

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN FUNDAMENTAL-REGULER



PENGEMBANGAN MODEL PROYEK PROFIL PELAJAR
PANCASILA TERINTEGRASI BELA NEGARA BERKEARIFAN
LOKAL DALAM PENINGKATAN NASIONALISME SISWA SMA/
KEJURUAN DI PERBATASAN NEGARA

PENGUSUL

Prof. Dr. Prima Gusti Yanti, M.Hum.	NIDN 0007086601
Dr. Imam Safii, M.Pd.	NIDN 0320047702
Dr. Imas Ratna Ermawati, M.Pd.	NIDN 0314086804
Deasy Wahyu Hidayati, M.Pd.	NIDN 0329129203

Nomor SK: 0667/E5/AL.04/2024
Nomor Kontrak: 812/LL3/ AL.04/2024, 105/F.03.07/2024
Nilai Kontrak Tahun 1: Rp 112.800.000,-

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
JANUARI 2025



PROTEKSI ISI LAPORAN AKHIR PENELITIAN FUNDAMENTAL - REGULER

Dilarang menyalin, menyimpan, memperbanyak sebagian atau seluruh isi proposal ini dalam bentuk apapun kecuali oleh pengusul dan pengelola administrasi pengabdian kepada masyarakat

LAPORAN AKHIR 2024

Rencana Pelaksanaan Penelitian Fundamental - Reguler: tahun 2024 s.d. tahun 2024

1. JUDUL PENELITIAN

PENGEMBANGAN MODEL PROYEK PROFIL PELAJAR PANCASILA TERINTEGRASI BELA NEGARA BERKEARIFAN LOKAL DALAM PENINGKATAN NASIONALISME SISWA SMA/ KEJURUAN DI PERBATASAN NEGARA

Bidang Fokus	Tema	Topik (jika ada)	Prioritas Riset
Sosial Humaniora, Pendidikan, Seni, Dan Budaya	Pendidikan	Hasil pendidikan dan pembentukan karakter bangsa	Pariwisata

Rumpun Ilmu Level 1	Rumpun Ilmu Level 2	Rumpun Ilmu Level 3
ILMU PENDIDIKAN	ILMU PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA	Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia

Skema Penelitian	Strata (Dasar/Terapan/ Pengembangan)	Nilai SBK	Target Akhir TKT	Lama Kegiatan
Penelitian Fundamental - Reguler	Riset Dasar	150.000.000	3	1 Tahun

2. IDENTITAS PENGUSUL

Nama, Peran	Jenis	Program Studi/Bagian	Bidang Tugas	ID Sinta
PRIMA GUSTI YANTI 0007086601 Ketua Pengusul Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka	Dosen	Pendidikan Bahasa Indonesia	Mengkonsep penelitian, merancang proposal penelitian, membuat instrumen penelitian, melakukan analisis kebutuhan, merancang konten-konten Teks Genre Bela Negara dan Kearifan Lokal, mendesain produk pengembangan, melakukan pengujian, membuat laporan dan luaran penelitian. Melaksanakan kegiatan pertanggungjawaban hasil penelitian.	6171188
IMAM SAFII 0320047702 Anggota Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka	Dosen	Pendidikan Bahasa Indonesia	Anggota 1, sebagai dosen peneliti yang pernah mengikuti pelatihan Penguatan Profil Pelajar Pancasila, melakukan pengolahan materi P5 pada pengembangan modul P5 berbasis bela negara berkearifan lokal. Selain itu juga membantu mengolah produk pengembangan modul P5.	6861169
DEASY WAHYU HIDAYATI 0329129203	Dosen	Pendidikan Bahasa Jepang	Anggota 2 membantu ketua peneliti menyusun instrumen, sebagai tim	6753244

Nama, Peran	Jenis	Program Studi/Bagian	Bidang Tugas	ID Sinta
Anggota Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka			korespondensi penelitian, dan sebagai bendahara penelitian yang membantu dalam membuat laporan pertanggungjawaban keuangan. Selain itu juga membantu mengolah produk pengembangan modul P5.	
IMAS RATNA ERMAWATI 0314086804 Anggota Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka	Dosen	Pendidikan Fisika	Anggota 3 sebagai pakar manajemen pendidikan, membantu ketua peneliti dalam merancang penelitian pengembangan (R&D) yang sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan, khususnya di wilayah perbatasan negara.	5978956

3. MITRA KERJASAMA PENELITIAN (Jika Ada)

Pelaksanaan penelitian dapat melibatkan mitra kerjasama yaitu mitra kerjasama dalam melaksanakan penelitian, mitra sebagai calon pengguna hasil penelitian, atau mitra investor

Mitra	Nama Mitra	Dana
-------	------------	------

4. LUARAN DAN TARGET CAPAIAN

Luaran Wajib

Tahun Luaran	Kategori Luaran	Jenis Luaran	Status target capaian	Keterangan
1	Artikel di Jurnal	Artikel di Jurnal Bereputasi Internasional	Accepted/Published	https://socialspacejournal.eu/ , Jurnal Social Space, Terindeks Scopus Q2, Oxbridge Publishing House, ISSN 2084-1558

5. ANGGARAN

Rencana Anggaran Biaya penelitian mengacu pada PMK dan buku Panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang berlaku.

Total RAB 1 Tahun Rp112.800.000,00

Tahun 1 Total Rp112.800.000,00

Kelompok	Komponen	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
Pelaporan Hasil Penelitian dan Luaran Wajib	Biaya Pendaftaran KI	HKI	Paket	1	1.500.000	1.500.000
Pengumpulan Data	Penginapan	Penginapan di Tawau Tim Perempuan (2 Malam)	OH	2	900.000	1.800.000
Pengumpulan Data	Penginapan	Penginapan di Sebatik Kaltara Tim Perempuan (1 Malam)	OH	1	900.000	900.000
Pengumpulan Data	Uang Harian	Uang Harian Penyusunan Desain Model Proyek P5 (Desain Keberlanjutan)	OH	6	150.000	900.000
Analisis Data	HR Pengolah Data	Uji Statistik Skala Kecil	P (penelitian)	1	1.540.000	1.540.000

Kelompok	Komponen	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
Pengumpulan Data	Penginapan	Penginapan di Nunukan Kaltara Tim Perempuan (1 Malam)	OH	1	900.000	900.000
Analisis Data	Honorarium narasumber	Validasi Ahli (Final Produk)	OJ	2	900.000	1.800.000
Bahan	Barang Persediaan	Desain dan Cetak Standing Banner	Unit	2	300.000	600.000
Pelaporan Hasil Penelitian dan Luaran Wajib	Biaya Publikasi artikel di Jurnal Bereputasi Internasional	Scopus	Paket	1	18.976.000	18.976.000
Bahan	Barang Persediaan	Cartridge Tinta Infused Tank Magenta	Unit	1	522.500	522.500
Pengumpulan Data	Tiket	Tiket Pesawat Jakarta - Tawau untuk Tim Peneliti dan Lapangan (PP)	OK (kali)	5	5.000.000	25.000.000
Pengumpulan Data	Transport	Taksi Bandara Kepulauan (Bandara Jakarta-Rumah) Tim Peneliti dan Tim Lapangan	OK (kali)	5	256.000	1.280.000
Bahan	Barang Persediaan	Cartridge Tinta Infused Tank Yellow	Unit	1	522.500	522.500
Bahan	Barang Persediaan	Desain dan Cetak Spanduk Besar	Unit	1	350.000	350.000
Pengumpulan Data	Uang Harian	Uang Harian Anggota 3 Peneliti Kegiatan Implementasi di Kaltara	OH	5	331.000	1.655.000
Pengumpulan Data	Tiket	Speedboat di Tawau (Tawau-Sebatik) PP	OK (kali)	5	500.000	2.500.000
Pelaporan Hasil Penelitian dan Luaran Wajib	Uang harian rapat di luar kantor	Uang Harian Seminar Hasil Anggota 3 Peneliti	OH	2	455.000	910.000
Bahan	Barang Persediaan	Cartridge Tinta Infused Tank Black	Unit	2	375.000	750.000
Pengumpulan Data	Transport	Sewa Mobil Selama di Kaltara	OK (kali)	5	450.000	2.250.000
Pengumpulan Data	Biaya konsumsi	Konsumsi FGD persiapan Penelitian	OH	5	48.000	240.000
Pengumpulan Data	Uang Harian	Uang Harian Anggota 2 Peneliti Kegiatan Implementasi di Kaltara	OH	5	331.000	1.655.000
Pengumpulan Data	Uang Harian	Uang Harian Penyusunan Desain Model Proyek P5 (Desain Awal)	OH	5	150.000	750.000
Analisis Data	HR Pengolah Data	Uji Statistik Skala Besar	P (penelitian)	1	1.540.000	1.540.000
Pengumpulan Data	Penginapan	Penginapan di Sebatik Kaltara Tim Laki-laki (2 Malam)	OH	2	900.000	1.800.000
Pelaporan Hasil Penelitian dan Luaran Wajib	Uang harian rapat di luar kantor	Uang Harian Seminar Hasil Ketua Peneliti	OH	2	455.000	910.000
Pengumpulan Data	Uang harian rapat di luar kantor	Pengambilan Data Implementasi (Survei) di 3 Wilayah	OH	300	8.000	2.400.000
Analisis Data	Honorarium	Narasumber FGD di	OJ	2	900.000	1.800.000

Kelompok	Komponen	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
	narasumber	Nunukan				
Bahan	ATK	Fotokopi dan Penggandaan (Laporan Penelitian)	Paket	10	150.000	1.500.000
Pengumpulan Data	Uang Harian	Uang Harian Tim Lapangan 1 Kegiatan Implementasi di Kaltara	OH	5	331.000	1.655.000
Pelaporan Hasil Penelitian dan Luaran Wajib	Uang harian rapat di luar kantor	Uang Harian Monev Anggota 1 Peneliti	OH	2	455.000	910.000
Analisis Data	HR Pengolah Data	Pengolahan Data Nunukan	P (penelitian)	1	1.540.000	1.540.000
Pengumpulan Data	Uang Harian	Uang Harian Penyusunan Desain Model Proyek P5 (Analisis Kebutuhan)	OH	5	150.000	750.000
Pengumpulan Data	Uang Harian	Uang Harian Penyusunan Desain Model Proyek P5 (Pengembangan)	OH	5	150.000	750.000
Pengumpulan Data	Penginapan	Penginapan di Tawau Laki-Laki (2 Malam)	OH	2	900.000	1.800.000
Bahan	ATK	Cetak Modul dan ISBN	Paket	1	7.500.000	7.500.000
Pelaporan Hasil Penelitian dan Luaran Wajib	Uang harian rapat di luar kantor	Uang Harian Seminar Hasil Anggota 1 Peneliti	OH	2	455.000	910.000
Pelaporan Hasil Penelitian dan Luaran Wajib	Uang harian rapat di luar kantor	Uang Harian Monev Anggota 3 Peneliti	OH	2	455.000	910.000
Pelaporan Hasil Penelitian dan Luaran Wajib	Uang harian rapat di luar kantor	Uang Harian Seminar Hasil Anggota 2 Peneliti	OH	2	455.000	910.000
Pelaporan Hasil Penelitian dan Luaran Wajib	Uang harian rapat di luar kantor	Uang Harian Monev Ketua Peneliti	OH	2	455.000	910.000
Pelaporan Hasil Penelitian dan Luaran Wajib	Uang harian rapat di luar kantor	Uang Harian Monev Anggota 2 Peneliti	OH	2	455.000	910.000
Pengumpulan Data	Honorarium narasumber	Validasi Ahli 1	OJ	3	900.000	2.700.000
Pengumpulan Data	Uang Harian	Uang Harian Ketua Peneliti Kegiatan Implementasi di Kaltara	OH	6	331.000	1.986.000
Pengumpulan Data	Uang Harian	Uang Harian Tim Lapangan 2 Kegiatan Implementasi di Kaltara	OH	6	331.000	1.986.000
Pengumpulan Data	Transport	Taksi Bandara (Rumah-Bandara Jakarta) Tim Peneliti dan Tim Lapangan	OK (kali)	6	256.000	1.536.000
Analisis Data	Honorarium narasumber	Narasumber FGD di Sebatik	OJ	2	900.000	1.800.000
Pengumpulan Data	Uang Harian	Uang Harian FGD Persiapan Penelitian	OH	6	150.000	900.000
Pengumpulan Data	Penginapan	Penginapan di Nunukan Kaltara Tim Laki-laki (1 Malam)	OH	1	900.000	900.000
Pengumpulan Data	Uang Harian	Uang Harian Anggota 1 Peneliti Kegiatan Implementasi di Kaltara	OH	6	331.000	1.986.000

Kelompok	Komponen	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
Pengumpulan Data	HR Pembantu Lapangan	Pengujian prototipe	OH	7	80.000	560.000
Analisis Data	HR Pengolah Data	Pengolahan Data Sebatik	P (penelitian)	1	1.540.000	1.540.000
Bahan	Barang Persediaan	P3K dan Obat-obatan	Unit	1	200.000	200.000

***. KEMAJUAN PENELITIAN**

A. RINGKASAN

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertujuan mengembangkan modul ajar untuk mendukung terwujudnya profil pelajar yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan fokus pada daerah perbatasan yang memerlukan modul khusus berisi karakter bela negara berbasis kearifan lokal. Penelitian di wilayah perbatasan Kalimantan Barat dan Utara menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat nasionalisme dan kecintaan terhadap budaya lokal yang tinggi, namun partisipasi aktif dalam pelestarian budaya lokal masih perlu ditingkatkan. Modul ajar yang terintegrasi dengan konsep bela negara dan budaya lokal terbukti dapat meningkatkan identitas nasional dan rasa cinta tanah air, dengan 95,2% responden setuju bahwa pendidikan budaya lokal memperkuat identitas nasional. Uji coba modul di Sebatik menunjukkan hasil yang sangat baik, dengan skor rata-rata 93,63% dari siswa dan skor tinggi pada tema Bhineka Tunggal Ika dan Bangun Jiwa Raga dari guru, menunjukkan relevansi, kualitas, dan kemudahan pemahaman modul. Modul ini diharapkan dapat diterapkan lebih luas untuk memperkuat nasionalisme dan keberagaman di wilayah perbatasan.

B. KATA KUNCI

Modul Ajar; P5; Bela Negara; Kearifan Lokal; Perbatasan Negara

Pengisian poin C sampai dengan poin H mengikuti template berikut dan tidak dibatasi jumlah kata atau halaman namun disarankan ringkas mungkin. Dilarang menghapus/modifikasi template ataupun menghapus penjelasan di setiap poin.

C. HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN: Tuliskan secara ringkas hasil pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan penelitian. Penyajian meliputi data, hasil analisis, dan capaian luaran (wajib dan atau tambahan). Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian sebagaimana direncanakan pada proposal. Penyajian data dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan sejenisnya, serta analisis didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini.

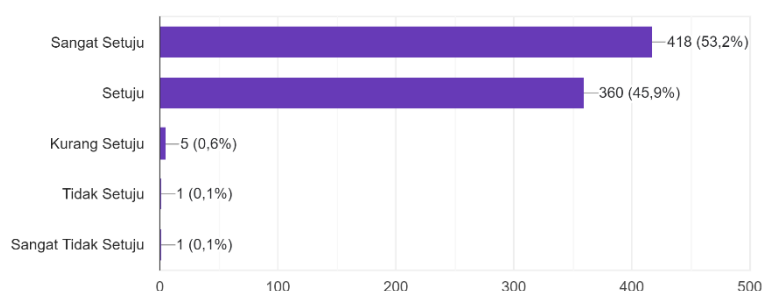
A. Analisis Kebutuhan

1. Hasil Penyebaran Kuesioner

Hasil survey di bawah ini melibatkan 785 peserta didik SMA/SMK yang tersebar di seluruh wilayah perbatasan Sebatik, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara. Survei ini menggambarkan antusiasme dan komitmen responden dalam mendukung pelestarian kebudayaan serta kecintaan terhadap tanah air dan bangsa Indonesia. Mayoritas responden menunjukkan apresiasi tinggi terhadap kegiatan kebudayaan, kesadaran akan pentingnya pendidikan budaya lokal, serta rasa bangga terhadap identitas nasional, termasuk dalam mengenal dan menghargai perjuangan para pahlawan. Partisipasi aktif dalam kegiatan pelestarian budaya dan keberanian untuk menjaga persatuan bangsa juga tercermin dalam hasil survei ini. Sikap gotong royong dan program bela negara dianggap penting dalam memperkuat rasa cinta tanah air dan persatuan bangsa. Hasil ini menunjukkan adanya komitmen kuat dari para responden untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan, identitas, serta kedaulatan bangsa Indonesia.

1. Saya mendukung kegiatan yang meningkatkan kecintaan terhadap kebudayaan.

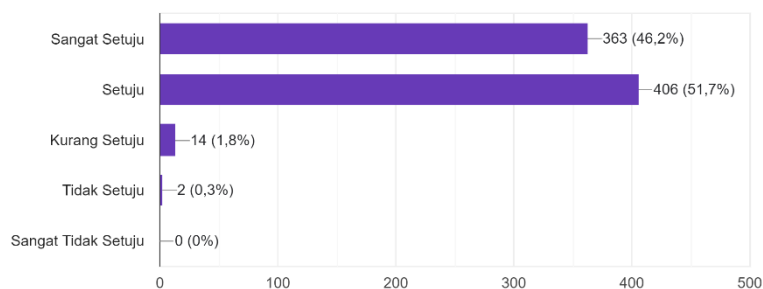
785 jawaban



Mayoritas responden dalam survei ini mendukung kegiatan yang meningkatkan kecintaan terhadap kebudayaan, dengan 53,2% (418 orang) sangat setuju dan 45,9% (360 orang) setuju. Hanya sebagian kecil yang kurang setuju (0,6% atau 5 orang), serta masing-masing 0,1% atau 1 orang tidak setuju dan sangat tidak setuju. Secara keseluruhan, lebih dari 99% responden menunjukkan dukungan positif terhadap kegiatan kebudayaan ini, menandakan adanya kesadaran dan apresiasi yang tinggi terhadap pentingnya pelestarian budaya.

2. Saya merasa penting untuk mengenal dan melestarikan budaya lokal Kalimantan Utara.

785 jawaban

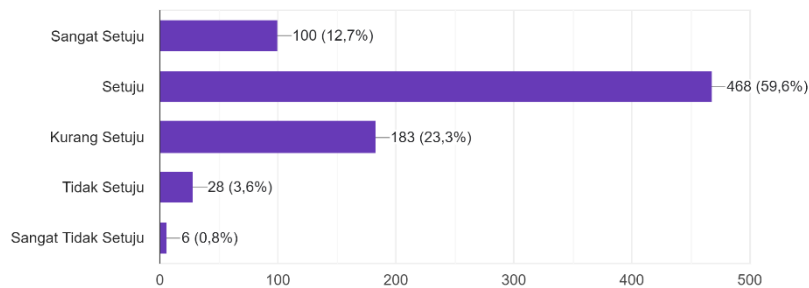


Mayoritas responden dalam survei ini setuju bahwa penting untuk mengenal dan melestarikan budaya lokal Kalimantan Utara, dengan 46,2% (363 orang) sangat setuju dan 51,7% (406 orang) setuju. Hanya 1,8% (14 orang) yang kurang setuju, sementara 0,3% (2 orang) tidak setuju, dan tidak ada yang sangat tidak setuju.

Dengan demikian, 97,9% responden menyatakan dukungan positif terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal, menunjukkan kesadaran yang kuat akan nilai budaya di Kalimantan Utara.

3. Saya aktif mengikuti kegiatan pelestarian budaya lokal di daerah saya.

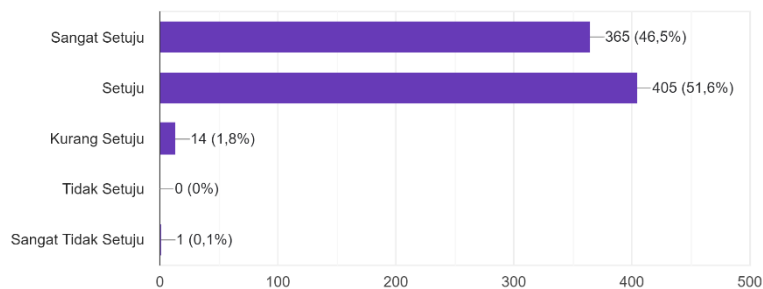
785 jawaban



Mayoritas responden, yaitu 72,3% (468 orang setuju dan 100 orang sangat setuju), mengaku aktif mengikuti kegiatan pelestarian budaya lokal di daerah mereka. Sebanyak 23,3% (183 orang) merasa kurang setuju, sementara 3,6% (28 orang) tidak setuju, dan 0,8% (6 orang) sangat tidak setuju. Meskipun sebagian besar responden menyatakan partisipasi aktif, masih ada sebagian yang kurang atau tidak terlibat dalam kegiatan pelestarian budaya lokal.

4. Mengenal budaya lokal membuat saya lebih mencintai tanah air.

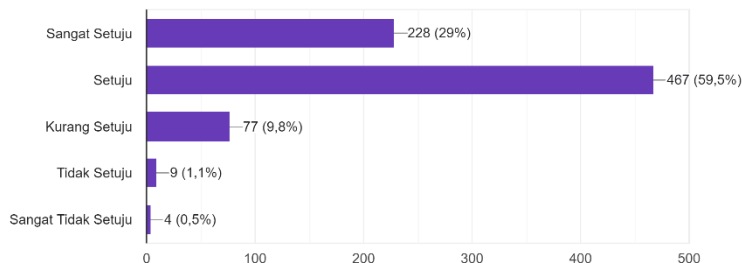
785 jawaban



Mayoritas responden, yaitu 98,1% (405 orang setuju dan 365 orang sangat setuju), merasa bahwa mengenal budaya lokal membuat mereka lebih mencintai tanah air. Hanya 1,8% (14 orang) yang kurang setuju, dan 0,1% (1 orang) sangat tidak setuju, sementara tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa hampir semua responden merasakan dampak positif dari pemahaman terhadap budaya lokal dalam meningkatkan rasa cinta terhadap tanah air.

5. Jika ada kegiatan-kegiatan kebudayaan, saya bersedia mengikuti kegiatan tersebut dengan senang hati.

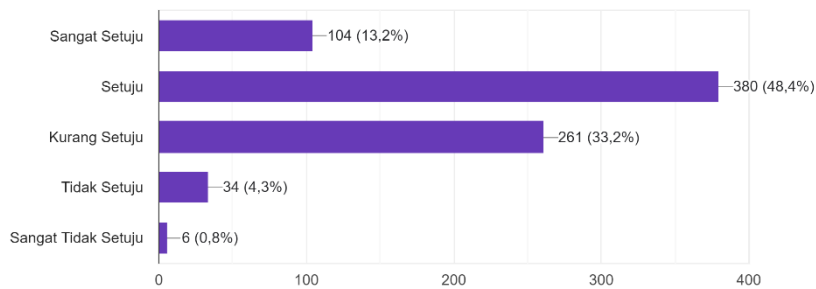
785 jawaban



Sebagian besar responden, yaitu 88,5% (467 orang setuju dan 228 orang sangat setuju), bersedia mengikuti kegiatan kebudayaan dengan senang hati. Sebanyak 9,8% (77 orang) menyatakan kurang setuju, sementara 1,1% (9 orang) tidak setuju dan 0,5% (4 orang) sangat tidak setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki antusiasme yang tinggi untuk berpartisipasi dalam kegiatan kebudayaan, meskipun ada sedikit yang merasa kurang atau tidak berkeinginan untuk terlibat.

6. Saya mengetahui macam-macam upacara adat khas daerah saya.

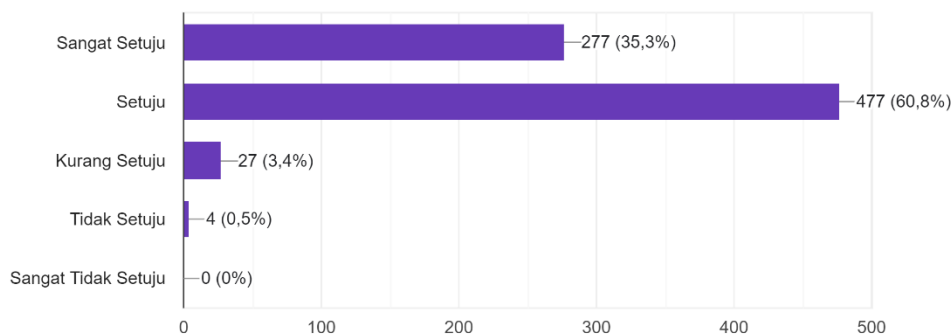
785 jawaban



Sebagian besar responden, yaitu 61,6% (380 orang setuju dan 104 orang sangat setuju), menyatakan mengetahui berbagai macam upacara adat khas di daerah mereka. Namun, 33,2% (261 orang) merasa kurang setuju, dan 4,3% (34 orang) tidak setuju, dengan 0,8% (6 orang) yang sangat tidak setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas responden memiliki pengetahuan tentang upacara adat lokal, masih ada sebagian yang merasa kurang mengetahui atau bahkan tidak mengetahui hal tersebut.

7. Saya ingin melestarikan kebudayaan daerah saya.

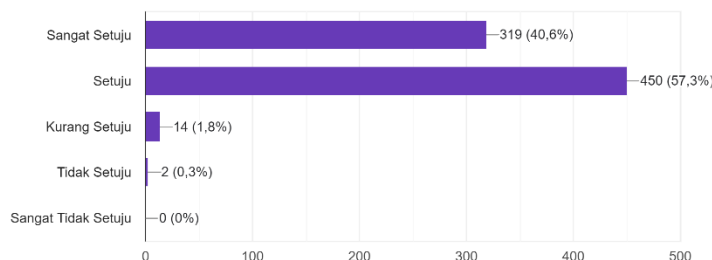
785 jawaban



Mayoritas responden, yaitu 96,1% (477 orang setuju dan 277 orang sangat setuju), menyatakan keinginan untuk melestarikan kebudayaan di daerah mereka. Hanya 3,4% (27 orang) yang kurang setuju, dan 0,5% (4 orang) tidak setuju, sementara tidak ada responden yang sangat tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki keinginan yang kuat untuk melestarikan budaya lokal di daerah mereka.

8. Saya mendukung adanya program yang mengenalkan dan melestarikan kebudayaan daerah saya.

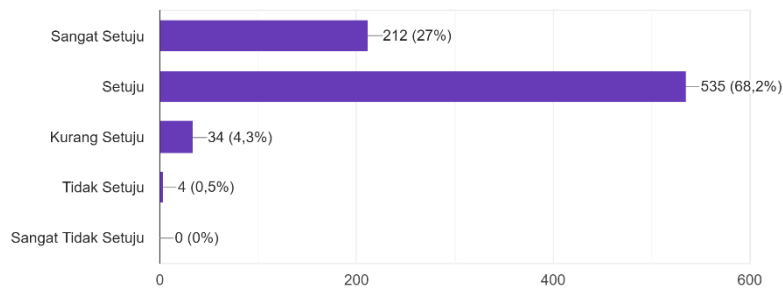
785 jawaban



Grafik ini menunjukkan bahwa mayoritas responden mendukung adanya program yang mengenalkan dan melestarikan kebudayaan daerah. Sebanyak 57,3% (450 orang) setuju, dan 40,6% (319 orang) sangat setuju dengan program tersebut. Hanya 1,8% (14 orang) yang kurang setuju, dan 0,3% (2 orang) yang tidak setuju. Tidak ada responden yang sangat tidak setuju. Ini mencerminkan dukungan yang sangat kuat dari para responden terhadap program yang bertujuan untuk melestarikan dan memperkenalkan kebudayaan daerah mereka.

9. Pendidikan tentang budaya lokal memperkuat identitas nasional saya.

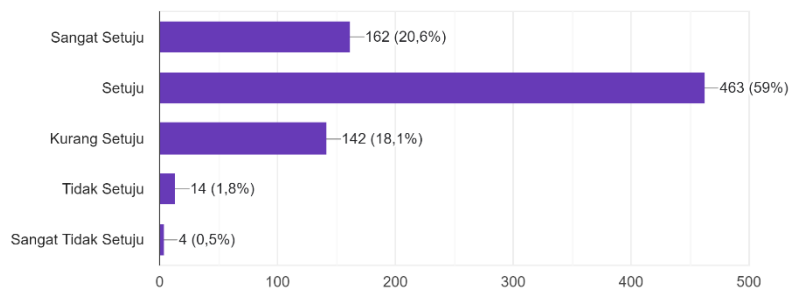
785 jawaban



Sebagian besar responden, yaitu 95,2% (535 orang setuju dan 212 orang sangat setuju), menyatakan bahwa pendidikan tentang budaya lokal memperkuat identitas nasional mereka. Hanya 4,3% (34 orang) yang kurang setuju, dan 0,5% (4 orang) tidak setuju, sementara tidak ada responden yang sangat tidak setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa hampir semua responden mengakui pentingnya pendidikan budaya lokal dalam memperkuat identitas nasional mereka.

10. Saya aktif dalam kegiatan sekolah yang bertujuan meningkatkan kesadaran tentang budaya daerah.

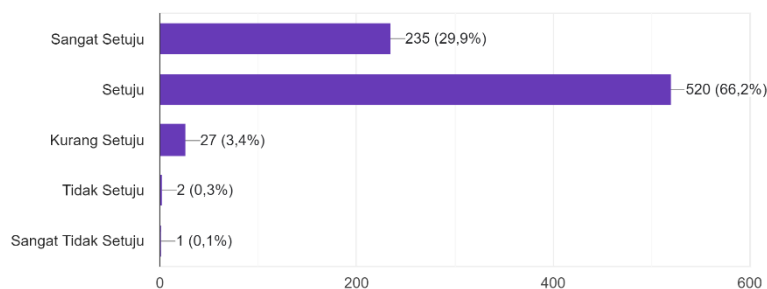
785 jawaban



Sebagian besar responden, yaitu 79,6% (463 orang setuju dan 162 orang sangat setuju), menyatakan aktif dalam kegiatan sekolah yang bertujuan meningkatkan kesadaran tentang budaya daerah. Sebanyak 18,1% (142 orang) merasa kurang setuju, dan hanya 1,8% (14 orang) tidak setuju serta 0,5% (4 orang) sangat tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden terlibat dalam kegiatan sekolah terkait budaya daerah, meskipun ada sebagian kecil yang kurang atau tidak aktif.

11. Pelajaran tentang budaya lokal membantu saya lebih mencintai daerah saya.

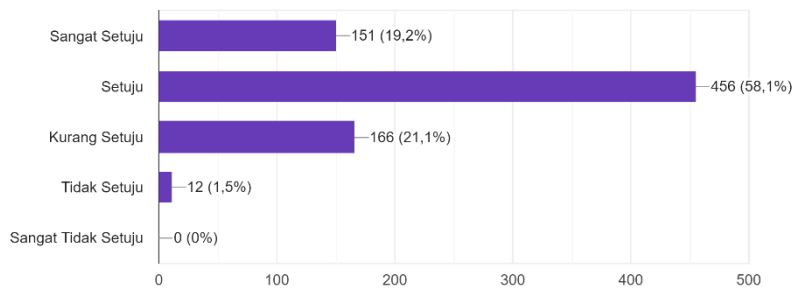
785 jawaban



Sebagian besar responden, yaitu 96,1% (520 orang setuju dan 235 orang sangat setuju), menyatakan bahwa pelajaran tentang budaya lokal membantu mereka lebih mencintai daerah mereka. Sebanyak 3,4% (27 orang) kurang setuju, dan hanya 0,3% (2 orang) tidak setuju serta 0,1% (1 orang) sangat tidak setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merasakan manfaat positif dari pelajaran budaya lokal dalam meningkatkan rasa cinta terhadap daerah asal mereka.

12. Saya mengenal tradisi-tradisi lokal yang berasal dari daerah saya.

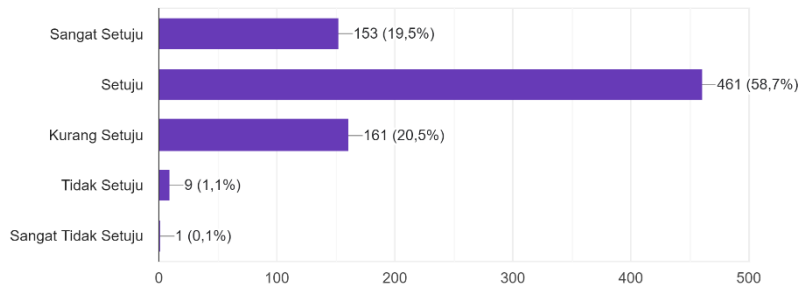
785 jawaban



Sebagian besar responden, yaitu 77,3% (456 orang setuju dan 151 orang sangat setuju), menyatakan bahwa mereka mengenal tradisi-tradisi lokal yang berasal dari daerah mereka. Sebanyak 21,1% (166 orang) kurang setuju, dan 1,5% (12 orang) tidak setuju, sementara tidak ada responden yang sangat tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan tentang tradisi lokal, meskipun ada sebagian yang merasa kurang atau tidak mengenal tradisi tersebut.

13. Saya mengetahui makanan-makanan tradisional di daerah saya

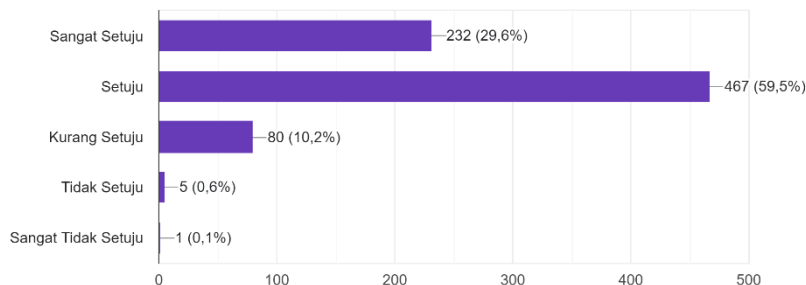
785 jawaban



Sebagian besar responden, yaitu 78,2% (461 orang setuju dan 153 orang sangat setuju), menyatakan bahwa mereka mengetahui makanan-makanan tradisional di daerah mereka. Sebanyak 20,5% (161 orang) kurang setuju, sementara 1,1% (9 orang) tidak setuju, dan 0,1% (1 orang) sangat tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik tentang makanan tradisional daerah mereka, meskipun masih ada sebagian yang merasa kurang atau tidak mengetahui hal tersebut.

14. Saya menyukai makanan-makanan tradisional di daerah saya.

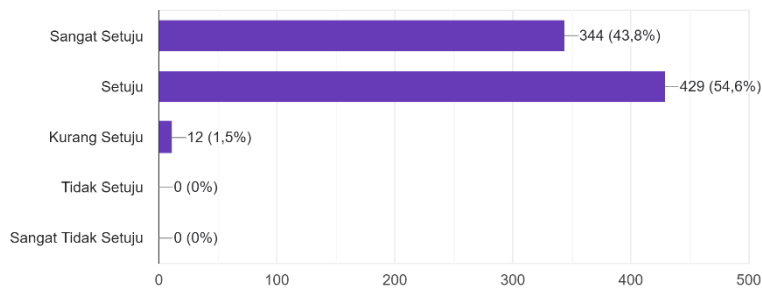
785 jawaban



Sebagian besar responden, yaitu 89,1% (467 orang setuju dan 232 orang sangat setuju), menyatakan bahwa mereka menyukai makanan-makanan tradisional di daerah mereka. Sebanyak 10,2% (80 orang) kurang setuju, sementara hanya 0,6% (5 orang) tidak setuju dan 0,1% (1 orang) sangat tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki preferensi positif terhadap makanan tradisional daerah mereka, dengan hanya sedikit yang merasa kurang menyukai atau tidak menyukainya.

15. Melestarikan kebudayaan Indonesia adalah kewajiban saya sebagai anak bangsa.

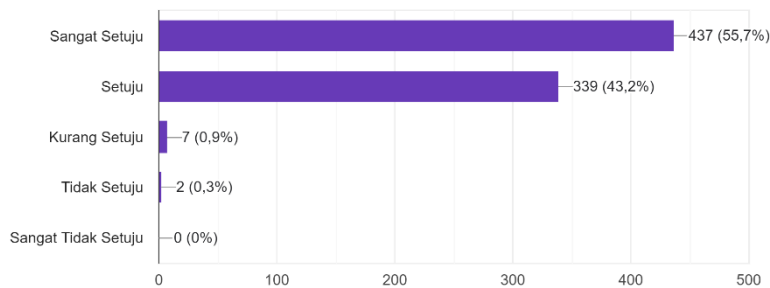
785 jawaban



Mayoritas responden, yaitu 98,4% (429 orang setuju dan 344 orang sangat setuju), menyatakan bahwa melestarikan kebudayaan Indonesia adalah kewajiban mereka sebagai anak bangsa. Hanya 1,5% (12 orang) yang kurang setuju, dan tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju atau sangat tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki kesadaran tinggi tentang pentingnya melestarikan kebudayaan sebagai bagian dari tanggung jawab mereka terhadap bangsa.

16. Saya merasa bangga menjadi warga negara Indonesia di wilayah perbatasan.

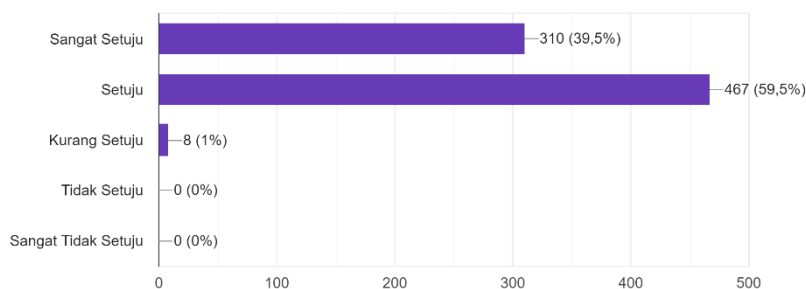
785 jawaban



Mayoritas responden, yaitu 98,9% (437 orang sangat setuju dan 339 orang setuju), merasa bangga menjadi warga negara Indonesia di wilayah perbatasan. Sebanyak 0,9% (7 orang) kurang setuju, dan hanya 0,3% (2 orang) tidak setuju, sementara tidak ada responden yang sangat tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki rasa kebanggaan yang tinggi menjadi warga negara Indonesia di daerah perbatasan.

17. Saya bangga terhadap kebudayaan daerah saya.

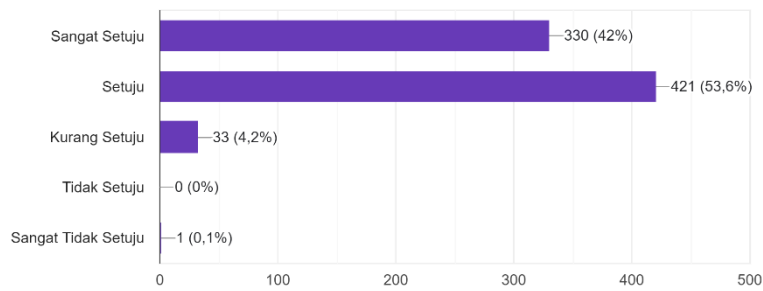
785 jawaban



Mayoritas responden, yaitu 99% (467 orang setuju dan 310 orang sangat setuju), merasa bangga terhadap kebudayaan daerah mereka. Hanya 1% (8 orang) yang kurang setuju, dan tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju atau sangat tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa hampir semua responden memiliki rasa kebanggaan yang kuat terhadap kebudayaan daerah mereka.

18. Saya bangga menggunakan pakaian adat daerah saya.

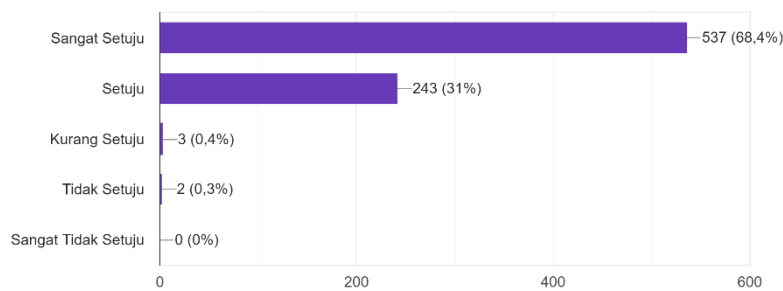
785 jawaban



Mayoritas responden, yaitu 95,6% (421 orang setuju dan 330 orang sangat setuju), merasa bangga menggunakan pakaian adat daerah mereka. Sebanyak 4,2% (33 orang) kurang setuju, dan hanya 0,1% (1 orang) yang sangat tidak setuju, sementara tidak ada responden yang tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa bangga mengenakan pakaian adat daerah mereka, dengan hanya sedikit yang merasa kurang bangga atau tidak bangga.

19. Saya bangga dengan perjuangan para pahlawan Indonesia.

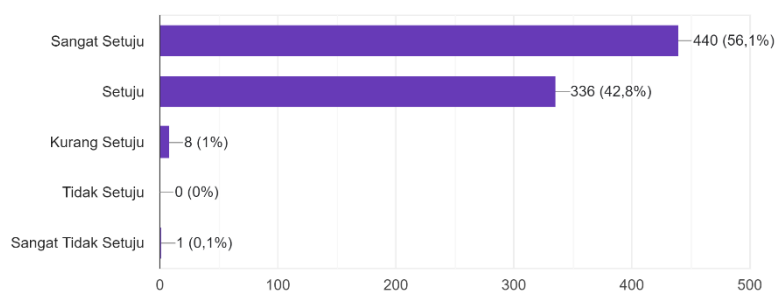
785 jawaban



Mayoritas responden, yaitu 99,4% (537 orang sangat setuju dan 243 orang setuju), merasa bangga dengan perjuangan para pahlawan Indonesia. Hanya 0,4% (3 orang) yang kurang setuju dan 0,3% (2 orang) tidak setuju, sementara tidak ada responden yang sangat tidak setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki rasa kebanggaan yang tinggi terhadap perjuangan para pahlawan Indonesia.

20. Menghargai pahlawan bangsa adalah kebanggaan saya sebagai warga negara Indonesia.

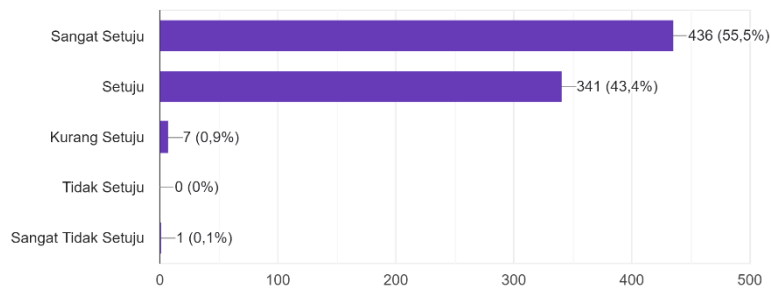
785 jawaban



Mayoritas responden, yaitu 98,9% (440 orang sangat setuju dan 336 orang setuju), merasa bahwa menghargai pahlawan bangsa adalah kebanggaan mereka sebagai warga negara Indonesia. Sebanyak 1% (8 orang) kurang setuju, dan hanya 0,1% (1 orang) yang sangat tidak setuju, sementara tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki rasa kebanggaan dalam menghargai pahlawan bangsa.

21. Saya bangga menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan di sekolah.

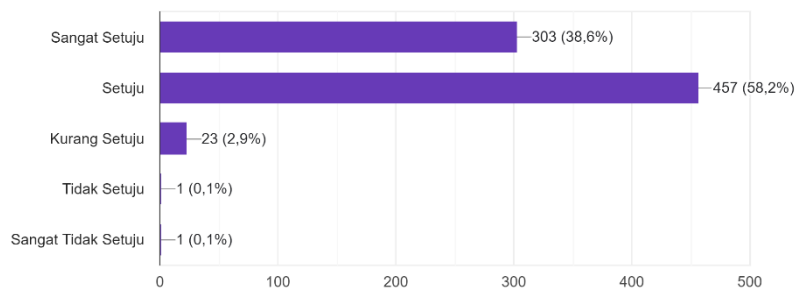
785 jawaban



Mayoritas responden, yaitu 98,9% (436 orang sangat setuju dan 341 orang setuju), merasa bangga menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan di sekolah. Hanya 0,9% (7 orang) yang kurang setuju dan 0,1% (1 orang) sangat tidak setuju, sementara tidak ada responden yang tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa hampir semua responden merasa bangga menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah.

22. Saya memahami pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

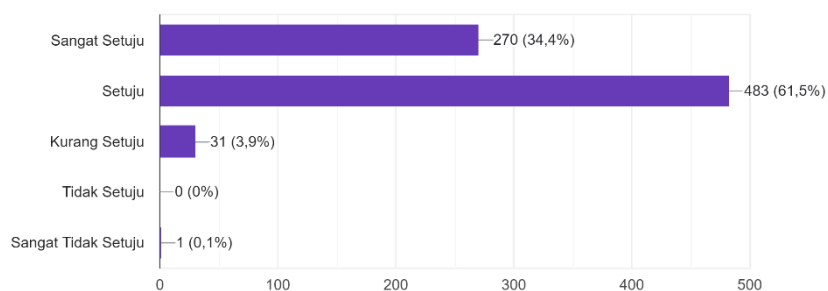
785 jawaban



Mayoritas responden, yaitu 96,8% (457 orang setuju dan 303 orang sangat setuju), memahami pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Sebanyak 2,9% (23 orang) kurang setuju, sementara hanya 0,1% (1 orang) tidak setuju dan 0,1% (1 orang) sangat tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa hampir semua responden menyadari pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka.

23. Saya selalu berusaha menerapkan nilai-nilai Pancasila di sekolah dan di rumah.

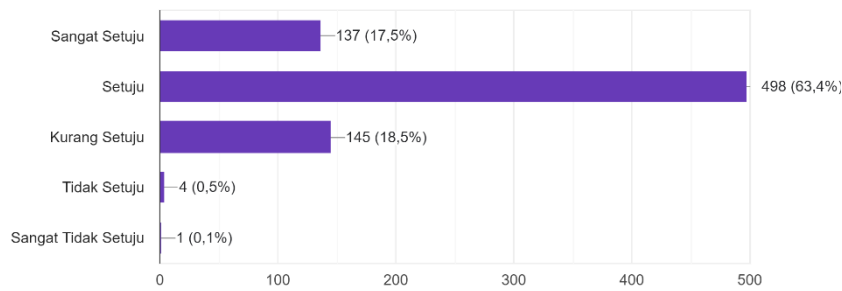
785 jawaban



Mayoritas responden, yaitu 95,9% (483 orang setuju dan 270 orang sangat setuju), menyatakan bahwa mereka selalu berusaha menerapkan nilai-nilai Pancasila di sekolah dan di rumah. Sebanyak 3,9% (31 orang) kurang setuju, dan hanya 0,1% (1 orang) sangat tidak setuju, sementara tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berkomitmen untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah.

24. Saya mengenal tokoh-tokoh pahlawan Indonesia.

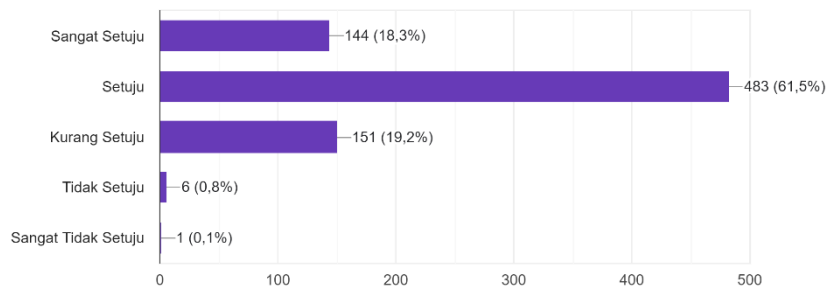
785 jawaban



Mayoritas responden, yaitu 80,9% (498 orang setuju dan 137 orang sangat setuju), menyatakan bahwa mereka mengenal tokoh-tokoh pahlawan Indonesia. Sebanyak 18,5% (145 orang) kurang setuju, dan hanya 0,5% (4 orang) tidak setuju serta 0,1% (1 orang) sangat tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan tentang tokoh-tokoh pahlawan Indonesia, meskipun masih ada sebagian yang merasa kurang atau tidak mengenal mereka.

25. Saya mengetahui sejarah perjuangan para pahlawan Indonesia

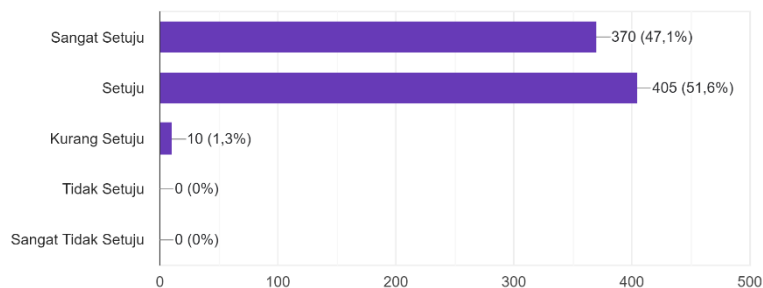
785 jawaban



Mayoritas responden, yaitu 79,8% (483 orang setuju dan 144 orang sangat setuju), menyatakan bahwa mereka mengetahui sejarah perjuangan para pahlawan Indonesia. Sebanyak 19,2% (151 orang) kurang setuju, dan hanya 0,8% (6 orang) tidak setuju serta 0,1% (1 orang) sangat tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan tentang sejarah perjuangan para pahlawan, meskipun masih ada sebagian yang merasa kurang atau tidak mengetahui hal tersebut.

26. Menyanyikan Lagu Indonesia Raya membuat saya merasa cinta pada tanah air.

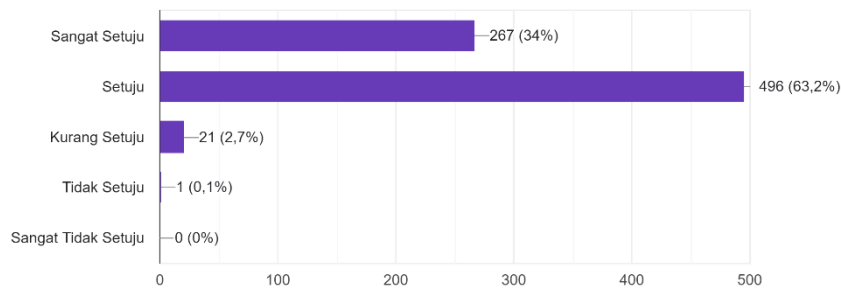
785 jawaban



Mayoritas responden, yaitu 98,7% (405 orang setuju dan 370 orang sangat setuju), menyatakan bahwa menyanyikan Lagu Indonesia Raya membuat mereka merasa cinta pada tanah air. Sebanyak 1,3% (10 orang) kurang setuju, dan tidak ada responden yang tidak setuju atau sangat tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden merasakan semangat cinta tanah air saat menyanyikan Lagu Indonesia Raya.

27. Program bela negara membuat saya lebih cinta terhadap Indonesia.

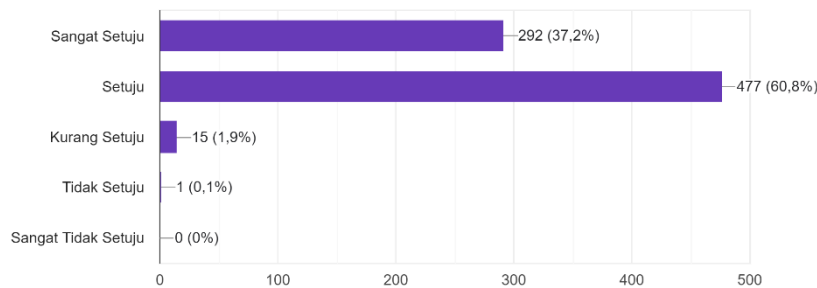
785 jawaban



Mayoritas responden, yaitu 97,2% (496 orang setuju dan 267 orang sangat setuju), merasa bahwa program bela negara membuat mereka lebih cinta terhadap Indonesia. Sebanyak 2,7% (21 orang) kurang setuju, dan hanya 0,1% (1 orang) yang tidak setuju, sementara tidak ada responden yang sangat tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa program bela negara secara umum berhasil meningkatkan rasa cinta terhadap Indonesia di kalangan responden.

28. Kesadaran nasionalisme bisa meningkatkan persatuan dan kesatuan bangsa.

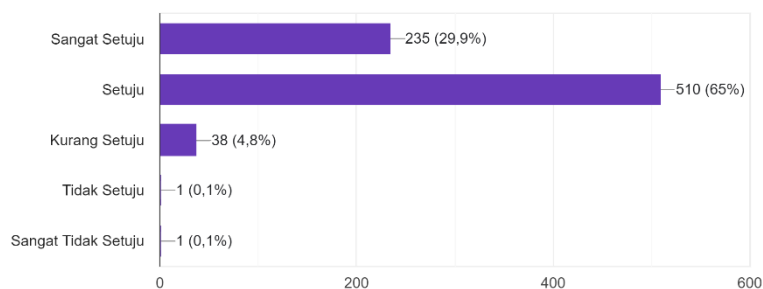
785 jawaban



Mayoritas responden, yaitu 98% (477 orang setuju dan 292 orang sangat setuju), percaya bahwa kesadaran nasionalisme dapat meningkatkan persatuan dan kesatuan bangsa. Sebanyak 1,9% (15 orang) kurang setuju, dan hanya 0,1% (1 orang) yang tidak setuju, sementara tidak ada responden yang sangat tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa hampir semua responden menyadari pentingnya nasionalisme dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

29. Saya bersedia berkorban untuk mempertahankan kedaulatan Indonesia.

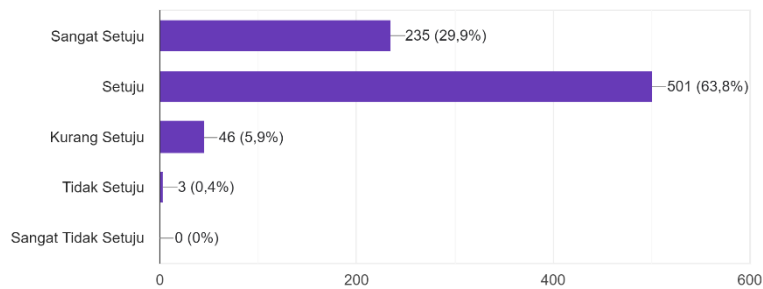
785 jawaban



Mayoritas responden, yaitu 94,9% (510 orang setuju dan 235 orang sangat setuju), bersedia berkorban untuk mempertahankan kedaulatan Indonesia. Sebanyak 4,8% (38 orang) kurang setuju, dan hanya 0,1% (1 orang) yang tidak setuju serta 0,1% (1 orang) sangat tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki komitmen yang kuat untuk mempertahankan kedaulatan Indonesia, dengan hanya sebagian kecil yang kurang bersedia.

30. Saya tegas dalam mempertahankan identitas bangsa Indonesia.

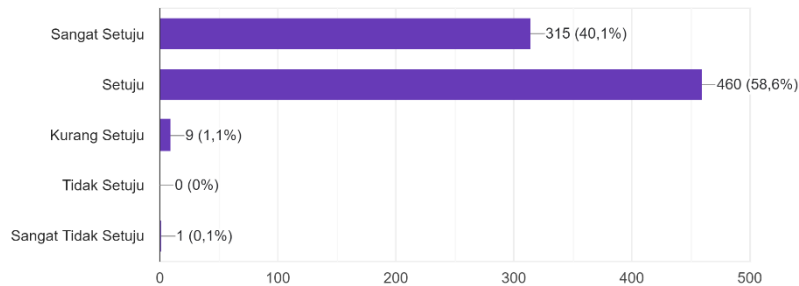
785 jawaban



Mayoritas responden, yaitu 93,7% (501 orang setuju dan 235 orang sangat setuju), menyatakan bahwa mereka tegas dalam mempertahankan identitas bangsa Indonesia. Sebanyak 5,9% (46 orang) kurang setuju, dan hanya 0,4% (3 orang) tidak setuju, sementara tidak ada responden yang sangat tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki ketegasan dalam mempertahankan identitas bangsa Indonesia, meskipun ada sebagian kecil yang kurang tegas atau tidak setuju.

31. Saya berusaha mempertahankan nama baik bangsa Indonesia.

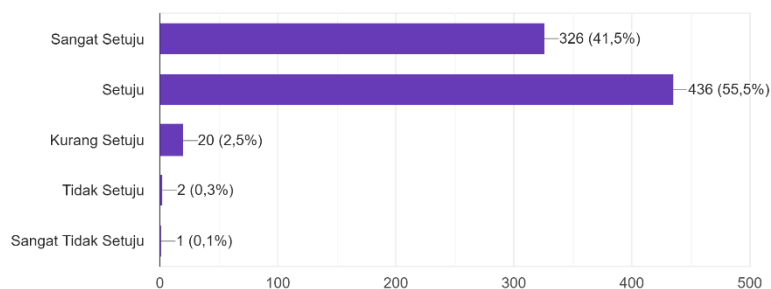
785 jawaban



Mayoritas responden, yaitu 98,7% (460 orang setuju dan 315 orang sangat setuju), berusaha mempertahankan nama baik bangsa Indonesia. Sebanyak 1,1% (9 orang) kurang setuju, dan hanya 0,1% (1 orang) yang sangat tidak setuju, sementara tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki komitmen untuk menjaga nama baik bangsa Indonesia.

32. Saya berani menjaga bendera merah putih tetap berkibar di wilayah perbatasan.

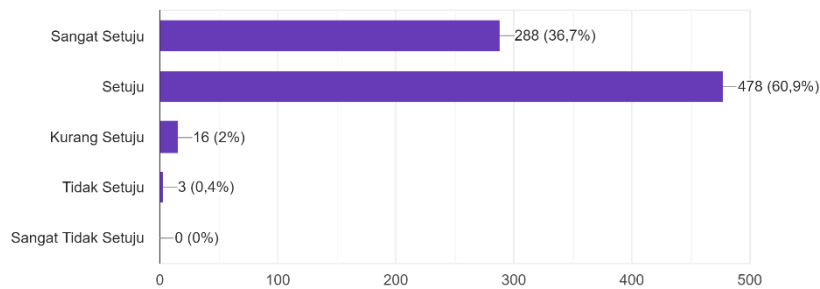
785 jawaban



Mayoritas responden, yaitu 97% (436 orang setuju dan 326 orang sangat setuju), menyatakan bahwa mereka berani menjaga bendera merah putih tetap berkibar di wilayah perbatasan. Sebanyak 2,5% (20 orang) kurang setuju, sementara 0,3% (2 orang) tidak setuju, dan hanya 0,1% (1 orang) yang sangat tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki keberanian dan komitmen tinggi dalam menjaga simbol negara di wilayah perbatasan.

33. Saya bersedia memperkuat persatuan untuk mempertahankan bangsa Indonesia.

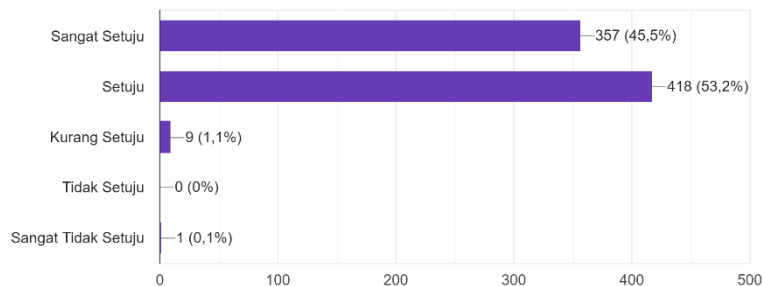
785 jawaban



Mayoritas responden, yaitu 97,6% (478 orang setuju dan 288 orang sangat setuju), bersedia memperkuat persatuan untuk mempertahankan bangsa Indonesia. Sebanyak 2% (16 orang) kurang setuju, dan hanya 0,4% (3 orang) yang tidak setuju, sementara tidak ada responden yang sangat tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki komitmen yang kuat untuk menjaga persatuan demi mempertahankan bangsa Indonesia.

34. Sikap gotong royong menguatkan rasa cinta tanah air saya.

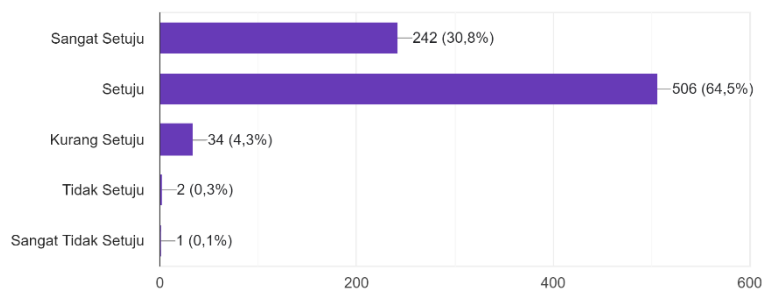
785 jawaban



Mayoritas responden, yaitu 98,7% (418 orang setuju dan 357 orang sangat setuju), menyatakan bahwa sikap gotong royong menguatkan rasa cinta tanah air mereka. Sebanyak 1,1% (9 orang) kurang setuju, dan hanya 0,1% (1 orang) yang sangat tidak setuju, sementara tidak ada responden yang tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden merasakan bahwa gotong royong berperan penting dalam memperkuat rasa cinta terhadap tanah air.

35. Saya berani berkorban demi kepentingan bangsa Indonesia.

785 jawaban



Mayoritas responden, yaitu 95,3% (506 orang setuju dan 242 orang sangat setuju), menyatakan bahwa mereka berani berkorban demi kepentingan bangsa Indonesia. Sebanyak 4,3% (34 orang) kurang setuju, sementara hanya 0,3% (2 orang) tidak setuju dan 0,1% (1 orang) sangat tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki keberanian untuk berkorban demi kepentingan bangsa, meskipun ada sedikit yang merasa kurang atau tidak berani.

2. Interpretasi Hasil Analisis Kebutuhan

Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMA/SMK di Sebatik yang merupakan wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia memiliki tingkat nasionalisme dan kecintaan terhadap budaya lokal yang cukup tinggi. Sebagian besar responden menyatakan dukungan terhadap kegiatan kebudayaan, dengan lebih dari 99% responden mendukung pentingnya pelestarian budaya lokal serta mengenal budaya Kalimantan Utara. Namun, di balik angka positif tersebut, ada indikasi bahwa partisipasi aktif dalam kegiatan pelestarian budaya lokal masih perlu ditingkatkan. Meskipun 72,3% responden menyatakan aktif mengikuti kegiatan pelestarian budaya, ada sekitar 23,3% yang merasa kurang terlibat, dan 3,6% yang tidak terlibat sama sekali. Ini mengisyaratkan adanya celah partisipasi yang harus diisi dengan langkah konkret untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan pelestarian budaya.

Selain itu, survei juga menunjukkan bahwa 98,1% responden merasa bahwa mengenal budaya lokal dapat meningkatkan rasa cinta terhadap tanah air. Hal ini menunjukkan adanya potensi besar dalam penggunaan pendidikan budaya lokal sebagai instrumen penting dalam membangun rasa cinta terhadap bangsa. Namun, meskipun 88,5% responden bersedia mengikuti kegiatan kebudayaan dengan senang hati, masih ada sekitar 9,8% yang kurang setuju dan 1,6% yang menyatakan tidak ingin terlibat. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun secara umum semangat cinta tanah air dan budaya tinggi, ada sebagian siswa yang belum sepenuhnya memahami atau merasakan pentingnya keterlibatan dalam kegiatan kebudayaan tersebut.

Hasil lain yang penting untuk dicatat adalah kesadaran akan pengetahuan tradisi lokal dan upacara adat. Sekitar 33,2% responden merasa kurang mengetahui upacara adat khas di daerah mereka, dan 21,1% responden menyatakan kurang mengetahui tradisi-tradisi lokal. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada apresiasi yang besar terhadap budaya lokal, masih terdapat kekurangan dalam pengetahuan faktual dan partisipasi aktif terkait budaya dan tradisi lokal. Pengetahuan yang terbatas ini bisa berdampak negatif pada upaya pelestarian budaya jangka panjang, terutama di wilayah perbatasan yang berhadapan langsung dengan budaya negara tetangga.

Lebih jauh lagi, hasil survei menunjukkan bahwa 95,2% responden setuju bahwa pendidikan tentang budaya lokal memperkuat identitas nasional mereka. Ini memberikan sinyal bahwa pendidikan formal mengenai budaya lokal dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam membangun identitas kebangsaan yang kuat. Sebaliknya, ketika pendidikan ini kurang ditekankan atau tidak difasilitasi dengan baik, maka risiko terjadinya penurunan kesadaran budaya dan identitas nasional menjadi lebih besar.

Kebutuhan akan modul ajar yang dapat meningkatkan semangat bela negara dan cinta terhadap budaya lokal sangat jelas berdasarkan data survei ini. Sebagai contoh, 98% responden percaya bahwa kesadaran nasionalisme dapat meningkatkan persatuan dan kesatuan bangsa, dan 94,9% bersedia berkorban demi mempertahankan kedaulatan Indonesia. Akan tetapi, hanya melalui pendekatan pendidikan yang berkelanjutan yang mengintegrasikan nilai-nilai bela negara dan budaya lokal, semangat ini dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata. Sebuah modul ajar yang menggabungkan profil Pelajar Pancasila dengan kearifan lokal, khususnya di wilayah perbatasan, menjadi kebutuhan yang sangat relevan. Modul ini mengajarkan nilai-nilai Pancasila, sekaligus mengintegrasikan pemahaman mengenai budaya lokal, tradisi, dan pentingnya melestarikan kebudayaan sebagai bagian dari identitas bangsa.

Pengembangan modul ini dapat memberikan kontribusi terhadap kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan siswa di wilayah perbatasan. Modul yang terintegrasi dengan bela negara dan kearifan lokal ini akan menjadi alat yang strategis untuk memperkuat nasionalisme siswa di daerah perbatasan, menghadapi tantangan globalisasi, serta ancaman dari budaya asing yang masuk melalui interaksi lintas batas. Lebih jauh lagi, modul ini akan memfasilitasi pengembangan keterampilan siswa dalam memahami dan melestarikan kebudayaan, meningkatkan kesadaran nasionalisme, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam mempertahankan kedaulatan dan identitas bangsa. Oleh karena itu, kebutuhan akan pengembangan modul ajar ini bukan hanya sebagai respons terhadap hasil survei, tetapi juga sebagai langkah strategis untuk memperkuat jati diri siswa sebagai generasi penerus bangsa di wilayah yang rentan terhadap pengaruh budaya asing.

B. Desain

Dasar pengembangan desain modul ini diambil dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, dan Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum Merdeka pada PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Berdasarkan dokumen tentang pengembangan bahan ajar Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di UHAMKA, berikut adalah pengembangan kerangka desain yang dikembangkan.:

Desain Pengembangan Modul Ajar P5

- 1) Judul Modul: Judul modul harus mencerminkan tema utama modul ajar, misalnya "Pelestarian Budaya Lokal Melalui P5" atau "Bela Negara Berbasis Kearifan Lokal".

- 2) Tema Projek Profil: Pilih tema yang relevan dari daftar tema yang tersedia dalam P5, seperti Kearifan Lokal atau Bhinneka Tunggal Ika, tergantung pada topik dan tujuan yang ingin dicapai.
- 3) Kelas/Fase: Sesuaikan dengan kelas yang dituju, misalnya SMA/MA kelas X dan XII. Fase ini penting karena menentukan tingkat pemahaman dan kedalaman materi.
- 4) Alokasi Waktu: Berdasarkan kompleksitas proyek, alokasikan waktu yang tepat, misalnya 64 JP (Jam Pelajaran) untuk satu tema atau lebih, tergantung pada kebijakan kurikulum dan kebutuhan proyek.
- 5) Deskripsi Topik dan Tujuan: Deskripsikan topik secara singkat, misalnya: *Modul ini membahas pentingnya pelestarian budaya lokal dalam memperkuat identitas nasional serta meningkatkan semangat bela negara melalui partisipasi dalam kegiatan budaya di sekolah dan masyarakat.*
 Tujuan:
 - a) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya lokal.
 - b) Mengembangkan kemampuan siswa dalam berkolaborasi untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan pelestarian budaya.
 - c) Menguatkan rasa cinta tanah air dan nasionalisme melalui pengenalan budaya daerah.
- 6) Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila: Tentukan dimensi yang ingin dikembangkan, seperti:
 - a) Dimensi: Gotong Royong
 - b) Elemen: Berkolaborasi dengan orang lain
 - c) Subelemen: Mampu bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama
 Dimensi tambahan yang dapat dimasukkan adalah Kebhinekaan Global, dengan subelemen Mengenal, memahami, dan melestarikan budaya lokal sebagai bagian dari identitas nasional.
- 7) Asesmen Formatif Awal: Asesmen awal bisa berbentuk kuis singkat atau wawancara yang menilai pengetahuan dasar siswa tentang budaya lokal dan pentingnya melestarikannya. Misalnya, berikan pertanyaan tentang upacara adat atau makanan tradisional di daerah mereka.
- 8) Alur P5 (Struktur Proyek): Buat alur kegiatan yang runtut dan logis, misalnya:
 - a) Pertemuan 1: Eksplorasi Budaya Lokal
 - Aktivitas: Siswa melakukan penelitian awal tentang budaya lokal, termasuk wawancara dengan tokoh adat atau masyarakat sekitar.
 - Penilaian: Rubrik penilaian berbasis observasi dan diskusi kelompok.
 - b) Pertemuan 2: Pameran Karya Budaya
 - Aktivitas: Siswa merancang pameran tentang budaya lokal yang melibatkan semua elemen dari penelitian mereka.
 - Penilaian: Penilaian antarteman dan refleksi diri terhadap proses yang telah dilalui.
- 9) Asesmen Sumatif: Rancang asesmen akhir untuk mengukur ketercapaian elemen dan subelemen Profil Pelajar Pancasila. Misalnya, menggunakan rubrik untuk menilai hasil karya siswa dalam pameran budaya dan keterlibatan mereka dalam proyek.
- 10) Gelar Karya: Sebagai aksi nyata, modul ini dapat diakhiri dengan gelar karya berbentuk Pameran Budaya Lokal di mana siswa memamerkan hasil penelitian mereka tentang budaya daerah. Gelar karya ini bisa melibatkan masyarakat sekitar sebagai audiens.
- 11) Format Penilaian dan Rapor P5:
 - a) Format penilaian individual mencakup empat kategori: Mulai Berkembang, Sedang Berkembang, Berkembang Sesuai Harapan, Sangat Berkembang.
 - b) Berikan deskripsi singkat tentang pencapaian siswa, fokus pada perkembangan dalam kemampuan kolaborasi dan kesadaran budaya.
- 12) Catatan Penting:
 - a) Modul ajar harus disesuaikan dengan kurikulum merdeka yang berfokus pada proyek berbasis masalah dan pembelajaran yang holistik.
 - b) Setiap kegiatan dalam modul ini harus melibatkan investigasi, diskusi kritis, dan solusi nyata yang relevan dengan konteks lokal.

C. Pengembangan

1. Desain dan Pengembangan Modul P5

Tema-tema P5 terdiri atas Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhineka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa dan Raganya, Suara Demokrasi, Berekayasan dan Berteknologi untuk Membangun NKRI, Kewirausahaan, Kebekerjaan, dan Budaya Kerja. Pada penelitian ini, pengembangan model mengambil 3 tema P5 yaitu:

a. Bhineka Tunggal Ika

Modul Ajar dan Modul Proyek P5 dengan tema "Bhineka Tunggal Ika dan Kearifan Lokal Kalimantan Utara" disusun oleh Prof. Dr. Prima Gusti Yanti, Dr. Imam Safii, Dr. Imas Ratna Ermawati,

dan Deasy Wahyu Hidayati, di mana penanggungjawab modul ini adalah Dr. Imas Ratna Ermawati. Modul ini bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pemahaman mendalam tentang keberagaman budaya Indonesia dan membentuk perilaku sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Melalui modul ini, peserta didik diharapkan mampu memahami dan menghormati perbedaan budaya, agama, dan keyakinan serta menerapkan sikap gotong royong dan kreativitas dalam kehidupan sehari-hari.



Tujuan Modul

Tujuan umum dari modul ini adalah agar peserta didik dapat menginternalisasi nilai keberagaman budaya sebagai bagian dari persatuan bangsa Indonesia. Tujuan khususnya meliputi peningkatan kemampuan peserta didik dalam memahami konsep Bhineka Tunggal Ika, mengenal perbedaan budaya, dan berperan aktif dalam menjaga persatuan melalui tindakan nyata. Modul ini mengukur pencapaian peserta didik dalam memahami kebudayaan serta kemampuan mereka dalam mempromosikan kerjasama melalui gotong royong dan kreativitas.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema : Bhineka Tunggal Ika

A. Tujuan

1. Tujuan Umum
Peserta didik mampu memahami keberagaman budaya masyarakat Indonesia sehingga akan terbentuk perilaku yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.
2. Tujuan Khusus
Peserta didik mampu / Indikator keberhasilan:
 - a. Peserta didik mempelajari pengetahuan dan mengenal lebih dekat keberagaman agama, keyakinan, serta kebudayaan di Indonesia.
 - b. Peserta didik didorong untuk dapat bersama mewujudkan pelajaran terkait keberagaman Indonesia yang mereka dapat melalui aksi nyata.
 - c. Peserta didik mampu memahami kebhinekaan dan keberagaman budaya, serta menerapkan sikap menghormati terhadap perbedaan budaya.
 - d. Peserta didik mampu menanamkan sikap untuk mengutamakan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi atau golongan.
 - e. Peserta didik mampu berperilaku setara dan memberikan pertolongan terhadap setiap orang meskipun memiliki budaya yang berbeda dengan dirinya.
 - f. Peserta didik mampu memiliki sikap kritis terhadap situasi dan kondisi yang ada serta mampu menentukan solusi terhadap permasalahan yang timbul.

B. Target Pencapaian

Projek ini diharapkan dapat mengembangkan secara spesifik 3 dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu : Perkembangan dimensi kreatif, Bergotong royong, dan Berkebinekaan Global.

Metode dan Pendekatan Pembelajaran

Modul ini menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning/PJBL), di mana peserta didik berpartisipasi aktif dalam diskusi, tanya jawab, dan presentasi kelompok. Setiap aktivitas difokuskan pada pemahaman konsep Bhineka Tunggal Ika, keragaman budaya Indonesia, serta dampak dari keberagaman tersebut. Aktivitas pembelajaran terbagi dalam beberapa sesi yang mencakup materi, diskusi, dan tugas-tugas kelompok untuk mendukung pengembangan pemikiran kritis dan pemahaman terhadap perbedaan budaya.

D. Model Dan Metode Pembelajaran
 Model Pembelajaran : *Projek Based Learning (PjBl)*
 Metode Pembelajaran : *Diskusi, Tanya Jawab, dan Presentasi Kelompok*

E. Aktivitas

Rencana Pelaksanaan projek sebagai berikut :

Aktivitas 1	
Tujuan	Peserta didik mampu berpartisipasi dalam proses menjaga persatuan dan kesatuan bangsa melalui keberagaman budaya
Persiapan	1. Pendidik menanyakan tentang Makna dan fungsi Bhineka Tunggal Ika 2. Pendidik menyampaikan sejarah 3. Peserta didik menyiapkan lembar K-W-L
Pelaksanaan	1. Pendidik menyampaikan materi tentang Bhineka tunggal ika 2. Pendidik membagi kelompok terdiri atas 4-5 orang 3. Pendidik menampilkan video tentang sejarah dan arti bhineka tunggal ika 4. Pendidik memberikan pertanyaan : • Apa yang anda ketahui tentang Bhineka tunggal ika? • Apa yang kalian ketahui tentang sejarah bhineka tunggal ika ?
Tugas	1. Peserta didik mengumpulkan hasil diskusi terkait materi

Aktivitas 2	
Tujuan	Peserta didik mampu memahami keragaman budaya yang ada di Indonesia
Persiapan	1. Pendidik membagi peserta didik kedalam kelompok yang terdiri dari 4-5 orang 2. Pendidik memutar video terkait budaya yang digunakan di beberapa daerah di Indonesia.
Pelaksanaan	1. Peserta didik mendiskusikan perbedaan budaya di beberapa daerah di Indonesia 2. Peserta didik menjawab pertanyaan : Budaya apa saja yang digunakan ? Mengapa budaya yang digunakan dapat berbeda ? 3. Kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka 4. Pendidik memberikan penjelasan dan kesimpulan terkait materi yang diajarkan
Tugas	1. Peserta didik menulis hasil diskusi terkait perbedaan budaya

Aktivitas dan Tugas Peserta Didik

Terdapat lima aktivitas utama dalam modul ini, yang masing-masing dirancang untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai keberagaman dan dampak budaya. Aktivitas pertama berfokus pada pengenalan Bhineka Tunggal Ika, diikuti dengan diskusi tentang keragaman budaya di Indonesia dan konflik budaya. Peserta didik akan diajak untuk memahami dampak dari konflik tersebut dan mengidentifikasi contoh-contoh nyata dari dampak positif dan negatif keberagaman budaya.



Aktivitas 3	
Tujuan	Peserta didik mampu mengenal dampak keberagaman budaya
Persiapan	1. Pendidik menanyakan tentang keberagaman budaya di Indonesia 2. Pendidik menyampaikan tentang konflik yang mungkin terjadi dalam budaya di Indonesia
Pelaksanaan	1. Pendidik menyampaikan materi tentang keberagaman budaya di Indonesia 2. Pendidik membagi kelompok terdiri atas 4-5 orang 3. Peserta didik mendiskusikan tentang konflik budaya di Indonesia 4. Pendidik memberikan pertanyaan : • Apa yang anda ketahui tentang konflik budaya ? • Mengapa konflik budaya bisa terjadi ? • Apa dampak konflik budaya menurut anda ?
Tugas	1. Peserta didik menulis hasil diskusi terkait materi

Aktivitas 4	
Tujuan	Peserta didik mampu memahami contoh-contoh dampak konflik keberagaman budaya
Persiapan	1. Pendidik menyiapkan materi dan video tentang dampak keberagaman budaya 2. Pendidik memberikan arahan untuk diskusi
Pelaksanaan	1. Pendidik menyampaikan materi tentang dampak keberagaman budaya 2. Pendidik memutar video dampak keberagaman budaya 3. Pendidik membagi kelompok terdiri atas 4-5 orang 4. Peserta didik mendiskusikan contoh dampak positif dan negative keberagaman budaya yang ada di Indonesia 5. Peserta didik mencari informasi di internet terkait dampak keberagaman budaya 6. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi terkait demokrasi
Tugas	1. Peserta didik menulis hasil diskusi terkait dampak keberagaman budaya

Aktivitas 5	
Tujuan	Peserta didik mampu memahami cara membuat laporan/produk
Persiapan	1. Pendidik menyiapkan materi tentang laporan projek 2. Pendidik memberikan arahan untuk diskusi

Setiap aktivitas diakhiri dengan tugas yang melibatkan penyusunan laporan, produk kreatif seperti video, poster, atau puisi, serta presentasi hasil kelompok. Tugas-tugas ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman peserta didik tentang topik yang diajarkan dan mendorong mereka untuk menghasilkan karya yang orisinal.

Penilaian dan Asesmen

Penilaian dilakukan baik secara individu maupun kelompok melalui beberapa bentuk asesmen, seperti asesmen diagnostik untuk mengetahui kesiapan belajar peserta didik, asesmen selama proses pembelajaran, serta post-test di akhir sesi. Modul ini juga menyediakan rubrik penilaian yang jelas terkait konten, presentasi, kerjasama, dan tampilan visual produk yang dihasilkan peserta didik.

- G. **Asesmen** (Penilaian)
- Bentuk Penilaian : Individu dan Kelompok

Jenis Asesment	Deskripsi
Assessment diagnostik	Pendidik / guru memberikan angket untuk mengetahui kesiapan belajar peserta didik
Assessment As Learning	1. Pendidik/ guru melakukan pendampingan dan penilaian saat peserta didik kerja kelompok. 2. Lembar kerja peserta didik (LKPD)
Assessment For Learning	Pendidik / guru memberikan post-test di akhir pembelajaran pada peserta didik

Media dan Sumber Pendukung

Untuk mendukung pembelajaran, modul ini menyediakan media berupa video yang dapat diakses secara daring, serta sarana seperti papan tulis, LKPD, dan perangkat digital. Modul ini juga mencakup sumber referensi berupa video dan materi yang relevan dengan tema Bhineka Tunggal Ika dan keberagaman budaya di Indonesia.

F. Media , Sarana Dan Prasarana

- Media
 - Link Video Pendukung
 - Bhineka Tunggal Ika <https://www.youtube.com/watch?v=izO-6KmXUOM>
 - Menghargai Perbedaan <https://www.youtube.com/watch?v=UHiVrQNDYP0>
 - Keberagaman Budaya <https://www.youtube.com/watch?v=ijpHGV9kZsc>
 - Mengenal Rumah Adat <https://www.youtube.com/watch?v=asXf2XmOS5g>
 - Mengenai Pakaian Adat https://www.youtube.com/watch?v=DpmO5Dw8Q_k
- Sarana Dan Prasarana
 - 1. LKPD
 - 2. Papan tulis
 - 3. Spidol, ~~sebaiknya~~
 - 4. Penghapus
 - 5. Handphone
 - 6. Kuota internet

Modul ini berperan dalam mengembangkan dimensi Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam hal gotong royong, kreativitas, dan pengenalan budaya, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep keberagaman tetapi juga menerapkannya dalam tindakan nyata untuk memperkuat persatuan Indonesia.

Catatan Reviewer

Berdasarkan rancangan modul di atas, reviewer eksternal memberikan beberapa masukan berarti bagi kemutakhiran pengembangan modul. Berikut adalah catatan yang diberikan oleh reviewer sehingga menjadi acuan bagi modul dengan 2 tema lainnya agar mengembangkan modul berdasarkan masukan yang telah diberikan.

- 1) **Judul Modul:** Disarankan mengubah judul menjadi “*Modul P5: Bineka Tunggal Ika SMA/SMK Kelas XI*” pada halaman 1.
- 2) **Tema Modul:** Modul menggabungkan dua tema: “*Bineka Tunggal Ika*” dan “*Kearifan Lokal.*” Disarankan untuk memilih satu tema saja. Contoh:
Tema: *Bineka Tunggal Ika*
Topik sesuai tema, seperti rumah adat, kuliner, busana, seni tari, dll.
- 3) **Sumber Foto:** Sebaiknya foto/ilustrasi berasal dari:
 - o Situs instansi pemerintah
 - o Media tepercaya seperti *detik.com*, *tirto.id*, *kompas.com*, *kompas.id*, *republika.com*, atau jurnal penelitian.
 - o Dokumen pribadi/peneliti.
- 4) **Penulisan:** Perbaiki penulisan dari *Bhineka* menjadi *Bineka* (halaman 2).
- 5) **Tujuan:** Selain merujuk ke kata operasional, tujuan modul juga dapat mengacu pada *Kompetensi pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (SK BSKAP No. 031/H/KR/2024) pada halaman 2.

- 6) **Target Pencapaian:** Harus disesuaikan dengan *Fase E* yang tercantum dalam *Kompetensi pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (SK BSKAP No. 031/H/KR/2024) pada halaman 2.
- 7) **Dimensi, Elemen, Sub Elemen:** Kutip langsung dari *SK BSKAP 031/H/KR/2024* tentang Kompetensi dan Tema P5 pada halaman 2.
- 8) **Alur Aktivitas:** Aktivitas peserta didik harus mengikuti alur yang ditentukan, yaitu: *Temukan, Bayangkan, Lakukan, Bagikan*. Contoh:
 - *Temukan:* Aktivitas 1, 2, dan 3
 - *Bayangkan:* Aktivitas 4, 5, 6, 7
- 9) **Referensi:** Kemendikbudristek. 2024. *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Edisi Revisi 2024*.
- 10) **Media Pembelajaran:** Disarankan untuk tidak menggunakan YouTube mengingat akses internet di Kaltara belum memadai (halaman 5).
- 11) **Istilah:** Gunakan istilah *ponsel* (telepon seluler), bukan *handphone* (halaman 5).
- 12) **Penulisan yang benar:** *Asesmen*, bukan *assessment* (halaman 5).
- 13) **Materi:** Uraikan materi sesuai dengan tujuan khusus pada modul, seperti tahap *Temukan, Bayangkan, Lakukan, dan Bagikan* beserta aktivitas peserta didik. Gunakan istilah secara konsisten (halaman 7).
- 14) **Istilah yang tepat:** Gunakan *Simpulan*, bukan *Kesimpulan* (halaman 17).
- 15) **Lembar K-W-L:** Masukkan lembar K-W-L ke bagian *Refleksi* (halaman 18).
- 16) **Materi untuk Peserta Didik:** Pada halaman 19, berikan materi yang mendukung tugas mandiri/kelompok, sesuai alur dan aktivitasnya.
- 17) **Jurnal:** Pada halaman 20, sebaiknya dimasukkan ke dalam LKPD atau bagian *Proposal*, bukan sebagai bagian dari LKPD.
- 18) **Penggunaan istilah Indonesia:** Pada halaman 43, gunakan ungkapan berbahasa Indonesia, sesuai tujuan P5 untuk mencintai bahasa Indonesia. Contoh:
 - *Booth* → *Lapak*
 - *Stand* → *Gerai*
 - *PIC* → *Koordinator*
- 19) **Bacaan untuk Guru:** Gunakan referensi seperti:
 - *Keputusan Nomor 031/H/KR/2024* tentang Kompetensi dan Tema P5 (Kemendikbudristek, 2024).
 - *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Edisi Revisi 2024* (Kemendikbudristek, 2024).
- 20) **Kutipan Teks:** Kutipan dapat berasal dari tulisan penulis, situs instansi pemerintah, atau situs bebas hak cipta seperti *kompas.id*, *tirto.id*, *republika.com*, *detik.com*, jurnal akademik (*ac.id*), dan situs pendidikan (*sch.id*).

b. Bangunlah jiwa dan raganya

Modul ini disusun tim peneliti dengan penanggungjawab yaitu Prof. Dr. Prima Gusti Yanti, M.Hum, dengan tema *Bangunlah Jiwa Raganya – Sehat Jiwa Raga Siap Bela Negara*, yang merupakan bagian dari Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Modul ini dirancang untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami pentingnya menjaga kesehatan fisik dan mental sebagai bagian dari bela negara, serta bagaimana kebiasaan hidup sehat dapat mendukung ketahanan fisik dan mental yang diperlukan untuk mempertahankan bangsa.

Deskripsi Topik, Alur, dan Tujuan

Bela negara merupakan salah satu bentuk nyata cinta tanah air yang diamanatkan kepada setiap warga negara. Salah satu aspek penting dalam bela negara adalah menjaga kesehatan fisik dan mental, yang keduanya saling terkait. Kesehatan fisik yang baik memberikan stamina, kekuatan, dan daya tahan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan bela negara. Sementara itu, kesehatan mental yang stabil memungkinkan individu untuk berpikir jernih dan tetap tenang dalam situasi darurat.

Modul ini berfokus pada upaya untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang bahaya narkoba sebagai ancaman bagi kesehatan fisik dan mental, serta pentingnya menjaga pola hidup sehat yang didukung dengan nilai-nilai keagamaan. Tujuan proyek ini adalah menumbuhkan sikap peduli terhadap bela negara dengan mengaitkan konsep kesehatan fisik dan mental dengan tema “Sehat Jiwa Raga Siap Bela Negara.”

Alur P5

Modul ini mengikuti empat tahapan utama dalam alur P5, yaitu *Temukan, Bayangkan, Lakukan, dan Bagikan*, yang mencakup aktivitas-aktivitas pembelajaran sebagai berikut:

- 1) **Tahap Temukan** (21 Jam Pertemuan)

- **Aktivitas 1:** Mengidentifikasi pentingnya nutrisi bagi kesehatan fisik.
- **Aktivitas 2:** Memahami dampak makanan sehat terhadap kesehatan mental.
- **Aktivitas 3:** Memilih pola makan sehat untuk keseimbangan jiwa dan raga.
- 2) **Tahap Bayangkan** (24 Jam Pertemuan)
 - **Aktivitas 4:** Melakukan dialog interaktif dengan narasumber tentang dampak narkoba bagi kesehatan fisik.
 - **Aktivitas 5:** Melakukan observasi tentang dampak narkoba bagi kesehatan mental.
 - **Aktivitas 6:** Memahami kehidupan masa depan yang sehat tanpa narkoba.
- 3) **Tahap Lakukan** (27 Jam Pertemuan)
 - **Aktivitas 7:** Melaksanakan edukasi tentang bahaya narkoba.
 - **Aktivitas 8:** Melaksanakan kampanye antinarkoba.
 - **Aktivitas 9:** Melaksanakan kegiatan fisik dan mental yang positif.
- 4) **Tahap Bagikan** (27 Jam Pertemuan)
 - **Aktivitas 10:** Taat beribadah dan pengaruhnya pada kesehatan jiwa dan raga.
 - **Aktivitas 11:** Mencontohkan kegiatan keagamaan yang mendukung kesehatan jiwa dan raga.
 - **Aktivitas 12:** Memanfaatkan nilai-nilai keagamaan untuk kesehatan jiwa dan raga.
 - **Aktivitas 13:** Membiasakan pola hidup teratur.

Dimensi, Elemen, dan Sub-Elemen

Modul ini mengembangkan tiga dimensi utama dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu:

1. **Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia:** Dimensi ini menekankan pentingnya akhlak bernegara, di mana peserta didik mengenal dan memahami hak serta kewajiban sebagai warga negara, dengan menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi.
2. **Gotong Royong:** Fokus pada kolaborasi dan kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Peserta didik diharapkan mampu membangun tim dan bekerja sama secara efektif.
3. **Kreatif:** Peserta didik didorong untuk berpikir kreatif dalam mencari solusi terhadap berbagai masalah yang dihadapi, serta bereksperimen dengan berbagai alternatif.

Asesmen Formatif dan Sumatif

Modul ini mencakup asesmen formatif yang dilakukan pada tahap *Temukan* dan *Bayangkan*, serta asesmen sumatif pada tahap *Lakukan* dan *Bagikan*. Asesmen ini dirancang untuk mengukur pemahaman dan penerapan konsep yang telah dipelajari oleh peserta didik.

Gelar Proyek

Modul ini juga menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk menggelar proyek dalam bentuk pentas seni yang menampilkan hasil karya mereka terkait topik yang dipelajari. Proyek ini diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Penutup

Modul ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang sehat, baik secara fisik maupun mental, dan siap untuk berkontribusi dalam upaya bela negara. Melalui pemahaman yang mendalam tentang kesehatan, bahaya narkoba, serta nilai-nilai keagamaan, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan karakter yang tangguh dan berakhlak mulia.

c. Suara dan Demokrasi

Modul *Suara Demokrasi* ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam kepada peserta didik mengenai konsep demokrasi melalui kegiatan nyata di sekolah, khususnya pemberdayaan pengurus kelas. Dengan total 120 jam pelajaran (JP), modul ini bertujuan untuk membentuk karakter Pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bergotong royong, dan kreatif. Modul ini mengintegrasikan berbagai kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya demokrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Deskripsi Tujuan dan Topik

Demokrasi, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah sistem pemerintahan yang melibatkan seluruh rakyat dalam pengambilan keputusan melalui wakil-wakil mereka. Demokrasi juga merupakan gagasan hidup yang menekankan persamaan hak dan kewajiban, serta perlakuan yang setara bagi semua warga negara. Modul ini mengajak peserta didik untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip demokrasi dalam lingkungan sekolah.

Tujuan utama dari proyek ini adalah agar peserta didik memperoleh pengalaman nyata dalam menjalankan prinsip-prinsip demokrasi melalui simulasi pemilihan pengurus kelas. Dengan kegiatan ini,

diharapkan mereka dapat menumbuhkan sikap menghormati perbedaan, menghargai hak orang lain, serta menjalankan kewajiban sebagai bagian dari komunitas sekolah.

Alur Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Proyek ini dilaksanakan melalui lima tahapan alur, yaitu *Pengenalan*, *Kontekstualisasi*, *Aksi*, *Refleksi*, dan *Tindak Lanjut*. Setiap tahapan mencakup aktivitas yang dirancang untuk memperkuat pemahaman peserta didik tentang demokrasi dan penerapannya di lingkungan sekolah.

- 1) **Pengenalan** – Peserta didik dikenalkan pada konsep demokrasi melalui berbagai kegiatan, seperti pengenalan sikap demokratis dan simulasi pemilihan pengurus kelas.
- 2) **Kontekstualisasi** – Peserta didik menggali lebih dalam tentang penerapan demokrasi di sekolah dengan melakukan observasi dan dialog interaktif.
- 3) **Aksi** – Pada tahap ini, peserta didik melakukan aksi nyata demokrasi dengan memilih dan melaksanakan kegiatan demokrasi di sekolah.
- 4) **Refleksi** – Peserta didik merefleksikan pengalaman mereka dalam menerapkan demokrasi dan mengevaluasi tindakan yang telah mereka lakukan.
- 5) **Tindak Lanjut** – Peserta didik merumuskan langkah strategis untuk melanjutkan dan melestarikan kegiatan demokrasi di masa mendatang.

Dimensi, Elemen, dan Sub-Element

Modul ini mengembangkan tiga dimensi utama dalam *Profil Pelajar Pancasila*, yaitu:

- 1) **Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia**: Peserta didik diajarkan untuk mengutamakan persamaan dengan orang lain, menghargai perbedaan, serta menjaga lingkungan alam sebagai bagian dari tanggung jawab mereka sebagai makhluk ciptaan Tuhan.
- 2) **Gotong Royong**: Dimensi ini menekankan kolaborasi dan kerja sama dalam mencapai tujuan bersama, serta membangun hubungan yang positif dengan sesama dalam suasana yang harmonis.
- 3) **Kreatif**: Peserta didik diajak untuk berpikir kreatif dalam mengembangkan gagasan baru yang dapat diterapkan dalam kegiatan demokrasi di sekolah.

Asesmen Formatif Awal

Asesmen formatif awal dilakukan untuk mengukur pemahaman awal peserta didik tentang demokrasi. Salah satu topik yang diangkat adalah pemungutan suara dengan *e-voting*, di mana peserta didik diajak untuk mendiskusikan isu-isu seputar kesiapan teknologi, risiko keamanan, dan tantangan dalam penerapan *e-voting* di Indonesia. Materi ini diharapkan dapat memancing diskusi kritis dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan demokrasi di era digital.

Aktivitas Pembelajaran

Setiap aktivitas pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik tentang bagaimana demokrasi dapat dijalankan di lingkungan sekolah. Misalnya, melalui *simulasi pemilihan pengurus kelas*, peserta didik belajar tentang pentingnya menghargai hasil keputusan yang diambil melalui musyawarah, serta bagaimana menjalankan kewajiban mereka sebagai warga sekolah yang baik.

Gelar Proyek dan Refleksi

Modul ini ditutup dengan kegiatan *Gelar Proyek* di mana peserta didik menampilkan hasil proyek mereka, baik dalam bentuk presentasi maupun kegiatan praktis lainnya. Refleksi juga menjadi bagian penting dalam modul ini, di mana peserta didik diajak untuk merenungkan pengalaman mereka selama proyek dan mengevaluasi peran mereka dalam mewujudkan nilai-nilai demokrasi.

Kesimpulan

Modul *Suara Demokrasi* ini mengajarkan peserta didik tentang teori demokrasi, dan memberikan mereka kesempatan untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata. Melalui kegiatan-kegiatan yang dirancang secara sistematis, peserta didik diharapkan dapat memahami pentingnya demokrasi dan bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang demokratis, baik di sekolah maupun di masyarakat.

2. Rencana Implementasi dilaksanakan di Kelas X dan XI SMA/SMK

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema "Bela Negara Berkearifan Lokal" bertujuan untuk memperkuat nasionalisme dan rasa cinta tanah air di kalangan siswa SMA/Kejuruan di daerah perbatasan Sabah dengan Malaysia. Proyek ini mengintegrasikan nilai-nilai bela negara dan pelestarian budaya lokal. Dengan pendekatan berbasis aksi nyata, siswa diajak untuk mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila, gotong royong, serta menghargai kearifan lokal. Diharapkan proyek ini dapat membentuk karakter siswa yang lebih berwawasan kebangsaan dan siap berperan aktif dalam menjaga persatuan serta identitas budaya Indonesia.

Judul Modul:

"Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Terintegrasi Bela Negara Berbasis Kearifan Lokal"

Tema Proyek Profil:

- 1) **Tema Utama: Bela Negara**
- 2) **Tema Tambahan: Kearifan Lokal**

Modul ini menggabungkan konsep bela negara dengan pelestarian kearifan lokal di wilayah perbatasan untuk menumbuhkan nasionalisme dan cinta tanah air pada siswa.

Kelas/Fase:

- 1) **Tingkatan Sekolah: SMA/SMK**
- 2) **Fase: Fase E (Kelas X dan XI)**

Modul ini dirancang khusus untuk siswa kelas X dan XI di sekolah perbatasan agar sesuai dengan tingkat pemahaman dan kedalaman materi terkait konsep bela negara dan kearifan lokal. Kelas XII tidak diikutsertakan dalam proyek ini sesuai dengan kebijakan sekolah, karena siswa kelas XII harus fokus pada persiapan kelulusan dan ujian akhir sekolah. Dengan demikian, implementasi modul akan difokuskan pada siswa yang masih memiliki waktu untuk mengikuti kegiatan pembelajaran proyek tanpa mengganggu jadwal akademis mereka.

Alokasi Waktu:

- 1) **Total Waktu:** 120 Jam Pelajaran (JP)
- 2) **Pembagian:** Dilaksanakan dalam satu semester, dengan distribusi waktu sekitar 3-4 JP per minggu. Waktu disesuaikan berdasarkan kebutuhan sekolah dan proyek.

Deskripsi Topik dan Tujuan:

- 1) **Topik:**
Modul ini bertujuan untuk menumbuhkan nasionalisme melalui pengenalan dan pelestarian kearifan lokal di wilayah perbatasan sebagai bagian dari bela negara. Siswa akan memahami pentingnya menjaga kedaulatan negara dan melestarikan budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa.
- 2) **Tujuan Umum:**
Meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam hal bela negara yang diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal di wilayah perbatasan.
- 3) **Tujuan Khusus:**
 - a) Mengembangkan rasa nasionalisme melalui pemahaman dan penerapan konsep bela negara.
 - b) Mendorong siswa untuk berperan aktif dalam melestarikan budaya lokal di daerah perbatasan.
 - c) Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya gotong royong dan kerjasama untuk memajukan daerah mereka.
 - d) Meningkatkan kreativitas siswa dalam mengembangkan aksi nyata terkait pelestarian budaya lokal.

Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila:

- a. **Dimensi:**
 - a) **Gotong Royong:** Mampu berkolaborasi dalam aksi nyata terkait pelestarian budaya lokal.
 - b) **Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia:** Memahami dan menghormati perbedaan budaya sebagai bagian dari ciptaan Tuhan.
 - c) **Kreatif:** Mengembangkan gagasan baru terkait pelestarian budaya lokal dalam konteks bela negara.
- b. **Elemen:**
 - a) **Kolaborasi:** Mampu bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, khususnya dalam pelestarian budaya lokal.
 - b) **Cinta Tanah Air:** Memahami dan menghormati budaya lokal sebagai bagian dari identitas nasional yang harus dilestarikan.
 - c) **Kreativitas dalam Memecahkan Masalah:** Berpikir inovatif dalam menghubungkan nilai bela negara dengan kearifan lokal.
- c. **Subelemen:**
 - a) Mengembangkan strategi untuk melestarikan budaya lokal melalui kolaborasi dengan masyarakat sekitar.
 - b) Mampu menghargai keberagaman budaya di wilayah perbatasan sebagai bagian dari identitas bangsa.

- c) Berinovasi dalam menciptakan solusi berbasis budaya lokal untuk menjaga kedaulatan negara.

Asesmen Formatif Awal:

Sebelum proyek dimulai, dilakukan asesmen formatif untuk mengukur pemahaman awal siswa tentang konsep bela negara dan kearifan lokal. Beberapa bentuk asesmen yang bisa dilakukan adalah:

- a) **Kuis Singkat:** Mengukur pengetahuan dasar siswa tentang konsep bela negara dan budaya lokal.
- b) **Diskusi Kelompok:** Siswa diminta untuk mengidentifikasi budaya lokal yang ada di daerah mereka dan menjelaskan hubungannya dengan semangat nasionalisme.

Alur Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5):

Alur proyek diadaptasi dari lima tahapan utama dalam pelaksanaan P5, yaitu **Temukan, Bayangkan, Lakukan, Bagikan, dan Refleksi**. Setiap tahap mencakup aktivitas yang terstruktur untuk mengembangkan kompetensi siswa dalam bela negara dan kearifan lokal.

- 1) **Tahap Temukan (21 JP):**
 - **Aktivitas:** Eksplorasi Kearifan Lokal
Siswa melakukan penelitian awal tentang budaya lokal di wilayah perbatasan, seperti adat istiadat, seni, dan tradisi yang mengandung nilai bela negara. Mereka juga bisa melakukan wawancara dengan tokoh adat atau masyarakat sekitar.
 - **Penilaian:** Observasi dan Diskusi Kelompok.
- 2) **Tahap Bayangkan (24 JP):**
 - **Aktivitas:** Simulasi Bela Negara
Siswa mempelajari konsep bela negara dan mengaitkannya dengan pelestarian budaya lokal. Melalui simulasi, mereka belajar menghadapi tantangan dalam menjaga kedaulatan wilayah perbatasan.
 - **Penilaian:** Diskusi hasil simulasi, evaluasi kolaborasi.
- 3) **Tahap Lakukan (27 JP):**
 - **Aktivitas:** Aksi Nyata Pelestarian Budaya
Siswa melakukan aksi nyata di sekolah, seperti mengadakan pameran budaya lokal atau melaksanakan kegiatan pelestarian tradisi. Setiap kelompok bertanggung jawab mengembangkan proyek berbasis budaya lokal.
 - **Penilaian:** Penilaian berdasarkan rubrik yang meliputi kolaborasi, kreativitas, dan keberhasilan aksi.
- 4) **Tahap Bagikan (27 JP):**
 - **Aktivitas:** Presentasi Proyek
Siswa mempresentasikan hasil proyek mereka kepada sekolah dan masyarakat. Mereka juga bisa membuat video atau dokumentasi tentang proses pelaksanaan proyek.
 - **Penilaian:** Penilaian berdasarkan presentasi, keterlibatan audiens, dan refleksi diri.
- 5) **Tahap Refleksi (21 JP):**
 - **Aktivitas:** Refleksi Proyek
Siswa melakukan refleksi tentang pembelajaran yang mereka peroleh selama proyek, bagaimana pengalaman ini meningkatkan pemahaman mereka tentang bela negara dan nasionalisme.
 - **Penilaian:** Lembar refleksi diri dan diskusi kelompok.

Asesmen Sumatif:

Asesmen sumatif dilakukan setelah tahap "Bagikan" untuk mengukur ketercapaian siswa dalam mengembangkan elemen dan subelemen Profil Pelajar Pancasila. Bentuk asesmen bisa berupa:

- 1) **Penilaian Karya Proyek:** Meliputi kualitas hasil karya siswa dalam pameran budaya atau kegiatan pelestarian.
- 2) **Presentasi:** Penilaian presentasi kelompok terkait aksi nyata yang dilakukan.
- 3) **Refleksi Diri:** Siswa menuliskan refleksi tentang pelajaran yang didapat dari proyek.

Gelar Proyek:

Proyek diakhiri dengan kegiatan "**Gelar Proyek Budaya Lokal**" yang melibatkan masyarakat, tokoh adat, dan pemerintah setempat. Acara ini bisa berupa:

- 1) **Pameran Karya Budaya Lokal:** Menampilkan seni, adat, dan tradisi lokal yang sudah dipelajari oleh siswa.
- 2) **Simulasi Bela Negara:** Siswa mempraktikkan simulasi bela negara dengan nilai-nilai kearifan lokal.

Format Penilaian dan Rapor P5:

Penilaian siswa dilakukan dengan menggunakan empat kategori utama:

- 1) **Mulai Berkembang:** Siswa mulai memahami konsep-konsep dasar bela negara dan kearifan lokal.
- 2) **Sedang Berkembang:** Siswa sudah mampu bekerja sama dan mengembangkan proyek dengan panduan.
- 3) **Berkembang Sesuai Harapan:** Siswa sudah menunjukkan kreativitas dan kontribusi yang baik dalam proyek.
- 4) **Sangat Berkembang:** Siswa mampu memimpin dan menginisiasi proyek serta menunjukkan pemahaman mendalam tentang bela negara dan pelestarian budaya lokal.

Rapor P5 akan berisi deskripsi kualitatif mengenai perkembangan siswa dalam setiap dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Catatan Penting:

- 1) **Fleksibilitas:** Modul ini harus fleksibel dan dapat disesuaikan dengan situasi lokal di wilayah perbatasan.
- 2) **Kolaborasi:** Melibatkan masyarakat dan tokoh adat sebagai bagian dari proses pembelajaran untuk memperkaya pengalaman siswa.
- 3) **Media:** Modul ini didukung oleh penggunaan media digital (misalnya video, presentasi) yang relevan dengan tema lokal, tetapi tetap memperhatikan keterbatasan akses internet di daerah perbatasan.

Dengan alur yang sistematis dan asesmen yang jelas, rencana implementasi ini diharapkan dapat memperkuat nasionalisme siswa di daerah perbatasan melalui pengenalan dan pelestarian budaya lokal dalam konteks bela negara.

D. Implementasi

Implementasi akan dibagi menjadi dua kegiatan, yaitu ujicoba yang dilaksanakan di Jakarta (1-4 Oktober 2024), dan ujicoba yang dilaksanakan di SMA/SMK Wilayah Sebatik, Kalimantan Utara (20-25 Oktober 2024).

1. Ujicoba Modul P5 kepada Siswa SMA/SMK di Jakarta

Uji coba pertama proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 4 Jakarta dan SMAN 48 Jakarta oleh Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA), Jakarta. Program ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keberagaman dan persatuan di kalangan siswa, memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya toleransi dan persatuan dalam masyarakat yang beragam. Melalui berbagai kegiatan dan penilaian, siswa diharapkan lebih menghargai keberagaman budaya di Indonesia, memahami konsep Bhineka Tunggal Ika, dan aktif berpartisipasi dalam pelestarian budaya lokal, sehingga dapat membentuk generasi yang cinta tanah air dan menghargai kekayaan budaya bangsa.

a. Asal Suku dan Keluarga Siswa

Asal Suku	Jumlah Siswa
Pulau Jawa	320
Jakarta	100
Jawa Barat	85
Jawa Tengah	60
Sumatra Barat	55
Sulawesi Selatan	40
Lainnya	125

Tabel di atas menunjukkan asal usul suku keluarga siswa yang berpartisipasi dalam ujicoba skala kecil ini. Sebagian besar siswa berasal dari Pulau Jawa, khususnya dari daerah Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Tengah. Selain itu, terdapat juga beberapa siswa yang berasal dari Sumatera Barat dan Sulawesi Selatan, yang menunjukkan keberagaman latar belakang budaya di antara para siswa. Keberagaman ini mencerminkan konsep Bhineka Tunggal Ika yang menjadi salah satu fokus dalam pengembangan modul pembelajaran.

b. Kemampuan Bahasa Daerah Orang Tua Siswa

Bahasa Daerah	Dapat Berbicara & Memahami	Tidak Dapat Berbicara/Memahami
Betawi	150	20
Sunda	200	10
Minang	80	5
Jawa	220	25
Lainnya	50	15

Tabel di atas menunjukkan kemampuan bahasa daerah dari orang tua siswa. Mayoritas orang tua siswa memiliki kemampuan berbahasa daerah yang baik, seperti bahasa Betawi, Sunda, Minang, dan Jawa. Beberapa orang tua juga mampu berbicara dalam bahasa daerah lainnya, yang menunjukkan kesinambungan budaya dalam keluarga. Hanya sedikit orang tua yang tidak menguasai bahasa daerah, menunjukkan bahwa budaya bahasa daerah masih cukup dipertahankan dalam keluarga.

- c. Respon Siswa Terhadap Modul Ajar P5 Pada SMA Muhammadiyah 4 dan SMA Negeri 48 Jakarta
 Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai uji coba yang dilaksanakan di wilayah Jakarta untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya persatuan dalam keberagaman budaya. Program ini melibatkan siswa dari SMA Muhammadiyah 4 dan SMA Negeri 48 Jakarta, dengan tujuan memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Pancasila melalui modul ajar yang dirancang khusus.

NO	Nama Siswa	Asal Sekolah	Pembelajaran				Jumlah	Kualitas				Jumlah	Tampilan				Jumlah
			1	2	3	4		5	6	7	8		9	10	11	12	
1	AMR	SMA Muhammadiyah 4	4	4	4	4	16	4	4	4	4	16	4	4	4	4	16
2	NB	SMA Muh 4 Jkt	4	4	4	4	16	4	4	4	4	16	5	5	4	4	18
3	MAR	Sma Muh 4 Jkt	4	4	4	4	16	4	4	4	4	16	4	4	4	4	16
4	FJR	Sma Muhammadiyah 4	5	4	4	4	17	4	4	4	4	16	5	4	4	4	17
5	DIN	Sma Muh 4 Jkt	5	4	4	4	17	5	4	4	4	17	5	4	4	4	17
6	NSB	SMAN 48 Jakarta	4	4	4	4	16	4	4	4	4	16	4	4	4	4	16
7	MF	SMAN 48 JKT	4	4	4	4	16	4	4	4	4	16	4	4	4	4	16
8	AAR	Sman 48 jkt	4	4	4	4	16	4	4	4	4	16	4	4	4	4	16
9	MAK	SMAN 48 JKT	4	4	4	4	16	4	4	4	4	16	4	4	4	4	16
10	LDK	SMAN 48 JKT	4	4	4	4	16	5	5	5	5	20	5	5	5	5	20
Jumlah			42	40	40	40		42	41	41	41		44	42	41	41	
			162					165					168				

No	Nama	Asal Sekolah	Pembelajaran	Kualitas	Tampilan
1	AMR	SMA Muhammadiyah 4	16	16	16
2	NB	SMA Muh 4 Jkt	16	16	18
3	MAR	Sma Muh 4 Jkt	16	16	16
4	FJR	Sma Muhammadiyah 4	17	16	17
5	DIN	Sma Muh 4 Jkt	17	17	17
6	NSB	SMAN 48 Jakarta	16	16	16
7	MF	SMAN 48 JKT	16	16	16
8	AAR	Sman 48 jkt	16	16	16
9	MAK	SMAN 48 JKT	16	16	16
10	LDK	SMAN 48 JKT	16	20	20
Jumlah			162	165	168
Jumlah Tiap aspek			60	60	60
Skor Maksimum			180		
Presentasi			90	91,67	93,33
Kriteria			Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Penilaian terhadap Modul Ajar Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang diterapkan di SMA Muhammadiyah 4 dan SMAN 48 Jakarta melibatkan tiga aspek utama: *Pembelajaran*, *Kualitas*, dan *Tampilan* modul. Setiap siswa memberikan evaluasi berdasarkan masing-masing aspek ini untuk menilai seberapa efektif modul tersebut dalam membentuk pemahaman dan keterampilan sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

Pada aspek *Pembelajaran*, seluruh siswa secara total memberikan nilai sebesar 162 dari skor maksimum 180. Nilai ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa merasa modul ini sangat membantu dalam proses pembelajaran, dengan penilaian rata-rata yang tinggi pada sub-aspek pembelajaran. Sebagian besar siswa memberikan skor 4 atau 5 pada setiap item penilaian di aspek ini, yang menunjukkan bahwa modul telah berhasil menyampaikan materi dengan cara yang mudah dipahami dan mendalam, sesuai dengan tujuan pendidikan Pancasila.

Untuk aspek *Kualitas*, modul menerima nilai total sebesar 165 dari skor maksimum 180. Nilai tinggi ini mencerminkan kepuasan siswa terhadap konten modul yang dianggap relevan, informatif, dan bermakna. Modul ini dinilai mampu memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila, dengan skor tinggi dari siswa yang menunjukkan penghargaan mereka terhadap kualitas informasi yang disajikan dalam modul.

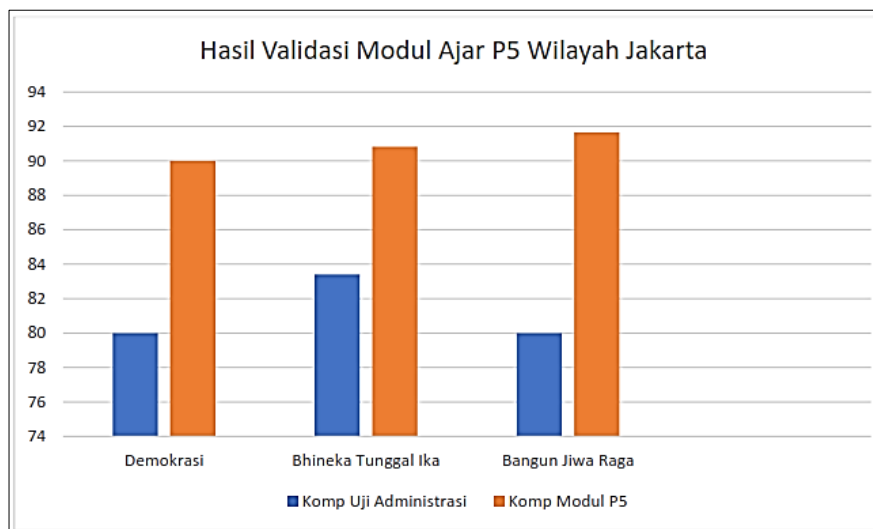
Pada aspek terakhir, yaitu *Tampilan*, respon siswa sangat positif dengan total skor mencapai 168 dari skor maksimum 180. Dengan rata-rata penilaian yang tinggi, tampilan modul dianggap sangat menarik dan mendukung efektivitas belajar. Beberapa siswa, dari SMAN 48 Jakarta, memberikan nilai sempurna pada aspek ini, mengindikasikan bahwa desain visual modul dianggap mampu menarik perhatian siswa dan meningkatkan ketertarikan mereka terhadap materi. Tampilan yang estetik dan rapi dinilai memberikan kenyamanan dalam proses belajar, serta memudahkan pemahaman siswa terhadap konten.

Secara keseluruhan, hasil penilaian menunjukkan presentasi masing-masing aspek sebagai berikut: 90% pada aspek pembelajaran, 91,67% pada kualitas, dan 93,33% pada tampilan. Berdasarkan persentase ini, ketiga aspek memperoleh kategori "**Sangat Baik**" yang menunjukkan bahwa modul ajar ini memenuhi ekspektasi siswa dalam aspek pembelajaran, kualitas, dan tampilan. Hasil ini menunjukkan bahwa, pada ujicoba di Jakarta, modul ajar Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila telah memberikan pengalaman belajar yang berkualitas, mendalam, dan menarik bagi siswa sesuai dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dan membentuk karakter siswa yang sejalan dengan profil pelajar Pancasila.

d. Hasil Uji Validasi Modul Ajar P5 di Jakarta pada Guru

Uji validasi Modul Ajar Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) telah dilakukan oleh guru-guru di wilayah Jakarta untuk menilai efektivitas modul pada tiga tema utama, yaitu *Demokrasi*, *Bhineka Tunggal Ika*, dan *Bangun Jiwa Raga*. Evaluasi ini mencakup dua komponen utama, yaitu *Komponen Uji Administrasi Pembelajaran* dan *Komponen Modul P5*, dengan tujuan untuk memastikan bahwa setiap tema dalam modul memenuhi standar kualitas pembelajaran yang diperlukan.

TEMA	KOMPONEN UJI ADMINISTRASI PEMBELAJARAN	KOMPONEN MODUL P5	KETERANGAN
Demokrasi	80	90	Baik
Bhineka Tunggal Ika	83,4	90,83	Sangat Baik
Bangun Jiwa Raga	80	91,66	Sangat Baik



Berdasarkan hasil uji validasi, tema *Demokrasi* mendapatkan skor 80 pada komponen uji administrasi pembelajaran dan skor 90 pada komponen modul P5, yang dikategorikan sebagai "Baik". Tema *Bhineka Tunggal Ika* memperoleh skor lebih tinggi pada komponen uji administrasi pembelajaran dengan nilai 83,4 dan skor 90,83 pada komponen modul P5, sehingga masuk dalam kategori "Sangat Baik". Tema *Bangun Jiwa Raga* juga mendapatkan penilaian tinggi dengan skor 80 untuk uji administrasi pembelajaran dan 91,66 untuk komponen modul P5, yang juga dikategorikan sebagai "Sangat Baik".

Pada grafik hasil validasi, terlihat bahwa setiap tema memiliki skor yang lebih tinggi pada komponen modul P5 dibandingkan dengan komponen uji administrasi. Tema *Bhineka Tunggal Ika* dan *Bangun Jiwa Raga* menunjukkan performa yang unggul dengan skor di atas 90 pada komponen modul P5, sementara tema *Demokrasi* meskipun berada dalam kategori "Baik", memiliki nilai sedikit lebih rendah dibandingkan tema lainnya pada komponen uji administrasi. Hasil ini mengindikasikan bahwa secara keseluruhan, modul ajar P5 ini memenuhi standar kualitas dan dianggap efektif dalam mendukung pembelajaran berbasis nilai-nilai Pancasila.

Simpulan-Berdasarkan hasil ujicoba di Jakarta, dapat dilihat bahwa hasil uji coba Modul Ajar Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Jakarta menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila dan mendapatkan validasi positif dari guru. Penilaian siswa menegaskan bahwa modul ini telah memenuhi kebutuhan pembelajaran dengan baik, ditandai oleh skor tinggi pada aspek pembelajaran, kualitas, dan tampilan. Modul ini dinilai relevan, mudah dipahami, dan dirancang secara menarik yang berkontribusi pada efektivitas proses pembelajaran.

Dari perspektif guru, hasil validasi terhadap tema-tema modul, seperti *Demokrasi*, *Bhineka Tunggal Ika*, dan *Bangun Jiwa Raga*, menunjukkan bahwa modul memenuhi standar kualitas pembelajaran. Semua tema mendapatkan kategori "Baik" hingga "Sangat Baik" pada komponen uji administrasi maupun modul ajar. Hasil ini mengindikasikan bahwa konten modul telah dirancang sesuai dengan kebutuhan kurikulum dan mampu mendukung penguatan nilai-nilai Pancasila.

Secara umum, baik dari perspektif siswa maupun guru, modul P5 berhasil menjadi alat pembelajaran yang efektif, menarik, dan relevan. Hal ini mencerminkan kualitas modul yang tinggi dalam mencapai tujuan pendidikan karakter berbasis Pancasila, menjadikannya layak untuk diimplementasikan ujicoba yang lebih luas di SMA/SMK wilayah perbatasan.

2. Ujicoba Skala Besar Modul P5 kepada Siswa SMA/SMK di Sebatik, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertujuan menanamkan nilai-nilai keberagaman dan persatuan kepada siswa. Ujicoba dilakukan di SMAN 1 Sebatik Tengah dan SMK Nurul Iman Sebatik Tengah, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara. Kegiatan ini dirancang untuk memperkuat sikap gotong royong, kebinekaan global, dan kreativitas siswa melalui implementasi modul ajar berbasis keberagaman budaya.

a. Asal Suku dan Keluarga Siswa

Asal Suku	Jumlah Siswa
Bugis	75
Jawa	30
Sulawesi Selatan	20
Lainnya	25

Tabel di atas menunjukkan distribusi asal suku siswa yang berpartisipasi dalam ujicoba Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 1 Sebatik Tengah dan SMK Nurul Iman Sebatik Tengah, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara. Sebagian besar siswa berasal dari suku Bugis dengan jumlah 75 orang, menunjukkan dominasi budaya lokal di wilayah Sebatik. Selain itu, terdapat 30 siswa dari suku Jawa dan 20 siswa dari Sulawesi Selatan. Sementara itu, siswa dari suku lainnya berjumlah 25 orang, mencerminkan keberagaman budaya yang ada di wilayah tersebut. Keberagaman ini mendukung tujuan utama program P5 dalam menanamkan nilai toleransi dan kebinekaan.

b. Kemampuan Bahasa Daerah Orang Tua

Bahasa Daerah	Dapat Berbicara	Tidak Dapat
Bugis	60	15
Jawa	25	5
Lainnya	20	5

Tabel di atas menggambarkan kemampuan berbicara bahasa daerah orang tua siswa yang berpartisipasi dalam ujicoba Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Sebagian besar orang tua siswa, sebanyak 60 orang, mampu berbicara dalam bahasa Bugis, sementara 15 orang tidak memiliki kemampuan tersebut. Untuk bahasa Jawa, 25 orang tua dapat berbicara, sedangkan 5 orang tidak mampu. Selain itu, untuk bahasa daerah lainnya, sebanyak 20 orang tua dapat berbicara, dan 5 orang tidak memiliki kemampuan tersebut. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua masih mempertahankan kemampuan berbicara bahasa daerah mereka, yang mencerminkan kesinambungan budaya dalam keluarga. Meskipun ada sebagian kecil yang tidak menguasai bahasa daerah, keberadaan bahasa lokal tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan keluarga siswa. Hal ini mendukung tujuan program P5 untuk memperkuat kebinekaan dan pemahaman terhadap budaya lokal.

c. Respon Siswa di Sebatik (Perbatasan Indonesia-Malaysia) Terhadap Modul Ajar P5

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai uji coba implementasi di perbatasan negara (Indonesia-Malaysia) dilaksanakan di wilayah Sebatik untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya persatuan dalam keberagaman budaya. Program ini melibatkan siswa dari SMA Negeri 1 Sebatik Tengah dan SMKS Nurul Iman dengan tujuan memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Pancasila melalui modul ajar yang dirancang khusus

NO	Nama Siswa	Asal Sekolah	Pembelajaran				Jumlah	Kualitas				Jumlah	Tampilan				Jumlah
			1	2	3	4		1a	5	6	7		8	1a	9	10	
1	UX	SMK Nurul Iman	4	4	4	4	16	5	5	4	5	19	5	4	4	4	17
2	SR	SMK nurul iman	5	3	4	5	17	4	4	4	4	16	4	4	4	4	16
3	NS	SMAN 1 Sebatik	4	4	4	4	16	4	4	4	4	16	4	4	4	4	16
4	AAS	SMAN 1 Sebatik	4	4	4	5	17	5	5	5	5	20	5	4	5	5	19
5	MSR	SMAN 1 Sebatik	4	4	4	4	16	5	5	4	5	19	5	5	4	5	19
6	NMS	SMAN 1 Sebatik	4	4	4	4	16	4	4	4	4	16	4	4	4	4	16
7	KJ	SMK Nurul Iman	5	5	4	5	19	4	4	4	4	16	5	5	4	4	17
8	HN	SMK Nurul Iman	5	4	5	5	19	4	4	4	4	16	4	4	4	4	16
9	MAH	SMK NURUL IMAN	4	4	4	4	16	4	4	4	4	16	4	4	4	4	12
10	KLZ	SMK Nurul Iman	5	3	4	4	16	4	4	4	4	16	4	4	4	4	12
11	ZS	SMAN 1 Sebatik	4	4	4	4	16	4	5	4	4	17	5	5	5	5	20
12	LS	SMK NURUL IMAN	4	4	4	4	16	4	4	4	4	16	4	4	4	4	16
13	DM	SMAN 1 Sebatik	4	4	4	4	16	4	4	4	4	16	4	4	4	4	16
14	ANT	SMAN 1 Sebatik	5	4	4	4	17	5	5	4	4	18	5	5	5	5	20
15	HR	SMAN 1 Sebatik	5	4	4	4	17	4	4	4	4	16	4	4	4	4	16
16	DN	SMK Nurul Iman	4	4	4	4	16	5	4	4	4	17	5	5	4	5	19
17	MM	SMK Nurul Iman	4	4	4	4	16	4	4	4	4	16	4	4	4	4	16
18	NP	SMK Nurul Iman	4	4	4	4	16	4	4	4	4	16	4	4	4	4	16
19	MR	SMK Nurul Iman	4	4	4	4	16	5	5	4	5	19	5	4	4	4	17
20	JS	SMAN 1 SEBATIK	4	4	4	4	16	4	4	4	4	16	4	4	4	4	16
21	NA	Sman 1 Sebatik	4	4	4	4	16	4	4	4	4	16	4	4	4	4	16
22	MR	Sman 1 Sebatik	4	4	4	4	16	5	5	5	5	20	5	4	5	5	19
23	SN	SMAN 1 Sebatik	5	3	4	5	17	5	5	4	5	19	5	5	4	5	19
24	HR	SMAN 1 Sebatik	4	4	4	4	16	4	4	4	4	16	4	4	4	4	16
25	MF	SMAN 1 Sebatik	4	4	4	5	17	4	4	4	4	16	5	5	4	4	19
Skor Per Butir			107	98	101	106		108	108	102	106		111	107	104	107	
Skor Maksimal per butir			120														
% Per Butir			89,27	80	84,17	88,33		90	90	85	88,33		92,5	89,27	86,67	89,27	
Skor Per Indikator			412					424					429				
Skor Maksimal Per Indikator			450					450					450				
% Per Indikator			91,5					94,2					95,3				
% Rata-Rata Keseluruhan			93,67														
Kriteria			Sangat Baik / Sangat Praktis														

No	Nama	Asal Sekolah	Pembelajaran	Kualitas	Tampilan
1	UX	SMK Nurul Iman	16	19	17
2	SR	SMK Nurul Iman	17	16	16
3	NS	SMAN 1 Sebatik	16	16	16
4	AAS	SMAN 1 Sebatik	17	20	19
5	MSR	SMAN 1 Sebatik	16	19	19
6	NMS	SMAN 1 Sebatik	16	16	16
7	KJ	SMK Nurul Iman	19	16	17
8	HN	SMK Nurul Iman	19	16	16
9	MAH	SMK NURUL IMAN	16	16	12
10	KLZ	SMK Nurul Iman	16	16	12
11	ZS	SMAN 1 Sebatik	16	17	20
12	LS	SMK NURUL IMAN	16	16	16
13	DM	SMAN 1 Sebatik	16	16	16
14	ANT	SMAN 1 Sebatik	17	18	20
15	HR	SMAN 1 Sebatik	17	16	16
16	DN	SMK Nurul Iman	16	17	19
17	MM	SMK Nurul Iman	16	16	16
18	NP	SMK Nurul Iman	16	16	16
19	MR	SMK Nurul Iman	16	19	17
20	JS	SMAN 1 SEBATIK	16	16	16
21	NA	Sman 1 Sebatik	16	16	16
22	MR	Sman 1 Sebatik	16	20	19
23	SN	SMAN 1 Sebatik	17	19	19
24	HR	SMAN 1 Sebatik	16	16	16
25	MF	SMAN 1 Sebatik	17	16	19
Jumlah			412	424	421
Skor Maksimal			450		
% Per Tahap			91,56	94,22	93,56
% Rata-Rata Keseluruhan			93,63		
Kriteria			Sangat Baik		

Penilaian terhadap modul ajar Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang diterapkan di SMAN 1 Sebatik dan SMK Nurul Iman Sebatik melibatkan tiga aspek utama: *Pembelajaran*, *Kualitas*, dan

Tampilan. Setiap siswa memberikan evaluasi berdasarkan masing-masing aspek untuk menilai efektivitas modul dalam membentuk pemahaman dan keterampilan sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

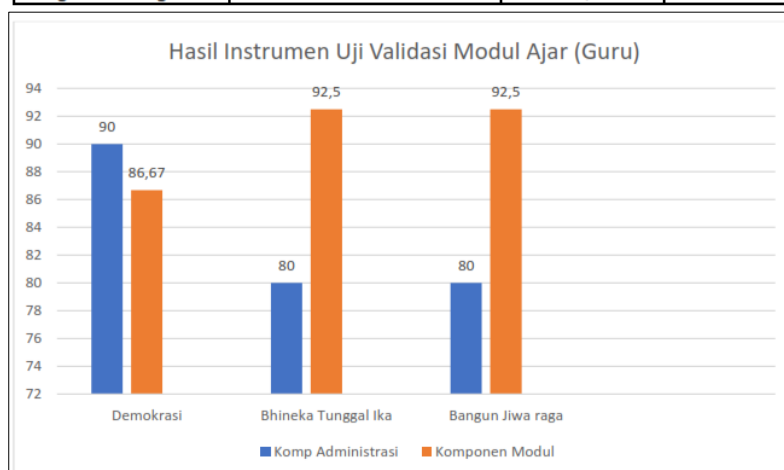
Pada aspek pembelajaran, modul ini menerima total skor 412 dari skor maksimum 450, yang setara dengan 91,56%. Nilai ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa modul ini sangat membantu dalam proses pembelajaran. Modul dinilai berhasil menyampaikan materi dengan cara yang mudah dipahami dan relevan, sesuai dengan tujuan pendidikan Pancasila. Siswa memberikan skor yang konsisten tinggi pada setiap indikator dalam aspek pembelajaran.

Pada aspek kualitas, modul memperoleh skor total 424 dari skor maksimum 450, atau 94,22%, yang menunjukkan tingkat kepuasan siswa yang sangat tinggi terhadap konten modul. Modul ini dianggap relevan, informatif, dan mendukung pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila. Respon siswa dari SMAN 1 Sebatik seperti Andi Anugrah Sari dan Zulaika Sari menunjukkan penghargaan terhadap kualitas materi yang diberikan dalam modul.

Selanjutnya, pada aspek tampilan, respon siswa terhadap tampilan modul sangat positif, dengan total skor mencapai 429 dari skor maksimum 450, atau 95,3%. Tampilan modul dinilai menarik dan mendukung efektivitas belajar. Desain visual modul dinilai mampu menarik perhatian siswa, memberikan kenyamanan dalam proses belajar, serta memudahkan pemahaman terhadap materi. Modul ajar P5 mendapatkan skor rata-rata **93,63%**, yang dikategorikan sebagai "**Sangat Baik**". Hasil ini menunjukkan bahwa modul ajar telah memenuhi ekspektasi siswa dalam aspek pembelajaran, kualitas, dan tampilan. Modul dinilai sangat baik dalam menyampaikan materi, relevan dalam konteks keberagaman budaya dan menarik dalam presentasi visualnya. Penilaian ini menunjukkan keberhasilan modul dalam mendukung tujuan pendidikan karakter berbasis Pancasila.

- d. Hasil Uji Validasi Modul Ajar P5 di Sebatik (Perbatasan Indonesia-Malaysia) pada Guru
Uji validasi Modul Ajar Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) telah dilakukan oleh guru-guru di wilayah Jakarta untuk menilai efektivitas modul pada tiga tema utama, yaitu *Demokrasi*, *Bhineka Tunggal Ika*, dan *Bangun Jiwa Raga*. Evaluasi ini mencakup dua komponen utama, yaitu *Komponen Uji Administrasi Pembelajaran* dan *Komponen Modul P5*, dengan tujuan untuk memastikan bahwa setiap tema dalam modul memenuhi standar kualitas pembelajaran yang diperlukan.

TEMA	KOMPONEN UJI ADMINISTRASI PEMBELAJARAN	KOMPONEN MODUL P5	KETERANGAN
Demokrasi	90	86,67	Baik
Bhineka Tunggal Ika	80	92,5	Baik
Bangun Jiwa Raga	80	92,5	Baik



Berdasarkan hasil uji validasi, tema *Demokrasi* mendapatkan skor 90 pada komponen uji administrasi pembelajaran dan 86,67 pada komponen modul P5. Kedua skor ini dikategorikan sebagai "Baik", meskipun skor pada komponen modul sedikit lebih rendah dibandingkan tema lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa modul pada tema Demokrasi sudah cukup memenuhi standar pembelajaran, meskipun ada ruang untuk peningkatan dalam penyampaian materi.

Untuk tema *Bhineka Tunggal Ika*, skor pada komponen uji administrasi pembelajaran adalah 80, sementara skor pada komponen modul P5 lebih tinggi, yaitu 92,5. Skor pada komponen modul P5 ini

menunjukkan bahwa tema ini berhasil dalam menyampaikan materi yang relevan dan menarik bagi siswa. Meskipun skor uji administrasi berada pada kategori "Baik", selisih dengan skor komponen modul menunjukkan bahwa materi ini lebih efektif diimplementasikan dalam bentuk modul.

Tema *Bangun Jiwa Raga* juga menunjukkan hasil yang konsisten dengan Bhineka Tunggal Ika, mendapatkan skor 80 pada komponen uji administrasi pembelajaran dan 92,5 pada komponen modul P5. Skor tinggi pada komponen modul mengindikasikan bahwa tema ini berhasil memberikan materi yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa dan sangat efektif mendukung penguatan nilai-nilai Pancasila.

Pada grafik hasil validasi, terlihat bahwa skor pada komponen modul P5 lebih tinggi dibandingkan skor pada komponen uji administrasi pembelajaran untuk semua tema. Tema *Bhineka Tunggal Ika* dan *Bangun Jiwa Raga* menunjukkan performa yang lebih unggul dibandingkan tema *Demokrasi*, terutama pada aspek penyampaian materi di komponen modul. Hasil ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa modul ajar P5 telah dirancang dengan baik dan efektif dalam mendukung pembelajaran berbasis nilai-nilai Pancasila.

Simpulan-Hasil ujicoba skala besar di wilayah Sebatik, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara, dapat disimpulkan bahwa Modul Ajar Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) telah mencapai tujuan utamanya dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman dan persatuan kepada siswa. Penilaian siswa menunjukkan bahwa modul ini membantu proses pembelajaran dengan skor rata-rata 93,63%, yang dikategorikan sebagai "**Sangat Baik**". Hal ini ditandai oleh skor tinggi pada aspek pembelajaran (91,56%), kualitas (94,22%), dan tampilan (95,3%). Modul dinilai relevan, mudah dipahami, dan menarik dalam penyampaian materi sehingga mendukung penguatan nilai-nilai Pancasila.

Dari perspektif guru, hasil validasi terhadap tiga tema modul, yaitu Demokrasi, Bhineka Tunggal Ika, dan Bangun Jiwa Raga, menunjukkan bahwa modul memenuhi standar kualitas pembelajaran. Tema Bhineka Tunggal Ika dan Bangun Jiwa Raga mendapatkan skor tinggi pada komponen modul (92,5%), sementara tema Demokrasi memperoleh skor 86,67% pada komponen modul. Walaupun semua tema mendapatkan kategori "**Baik**", skor pada komponen modul lebih tinggi dibandingkan komponen uji administrasi pembelajaran yang menunjukkan keunggulan modul dalam mendukung penyampaian materi secara efektif.

Secara keseluruhan, baik siswa maupun guru memberikan respon positif terhadap modul ajar P5. Modul ini telah dirancang dengan baik untuk mendukung pembelajaran berbasis nilai-nilai Pancasila, terutama di wilayah perbatasan seperti Sebatik. Keberhasilan modul dalam memperkuat sikap gotong royong, kebhinekaan global, dan kreativitas siswa menjadikannya layak untuk diimplementasikan dalam skala yang lebih luas, baik di wilayah perbatasan lainnya maupun di sekolah-sekolah lain di Indonesia. Hal ini mencerminkan kualitas modul yang tinggi dalam mendukung pendidikan karakter berbasis Pancasila.

E. Evaluasi (dalam draft)

1. Pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif: menggunakan survei, ujian, atau tes untuk mengumpulkan data kuantitatif, dan wawancara atau diskusi kelompok untuk data kualitatif.
2. Analisis Statistik: analisis statistik digunakan untuk menganalisis data kuantitatif, sementara analisis tematik atau content analysis digunakan untuk data kualitatif.
3. Perbandingan hasil dengan tujuan: membandingkan hasil pembelajaran dengan tujuan yang telah ditetapkan untuk menilai keberhasilan implementasi.

D. STATUS LUARAN: Tuliskan jenis, identitas dan status ketercapaian setiap luaran wajib dan luaran tambahan (jika ada) yang dijanjikan. Jenis luaran dapat berupa publikasi, perolehan kekayaan intelektual, atau luaran lainnya yang telah dijanjikan pada proposal. Uraian status luaran harus didukung dengan bukti kemajuan ketercapaian luaran sesuai dengan luaran yang dijanjikan. Lengkapi isian jenis luaran yang dijanjikan serta mengunggah bukti dokumen ketercapaian luaran melalui BIMA.

Jenis Luaran

Artikel yang diterbitkan di Jurnal Internasional Bereputasi (Scopus)

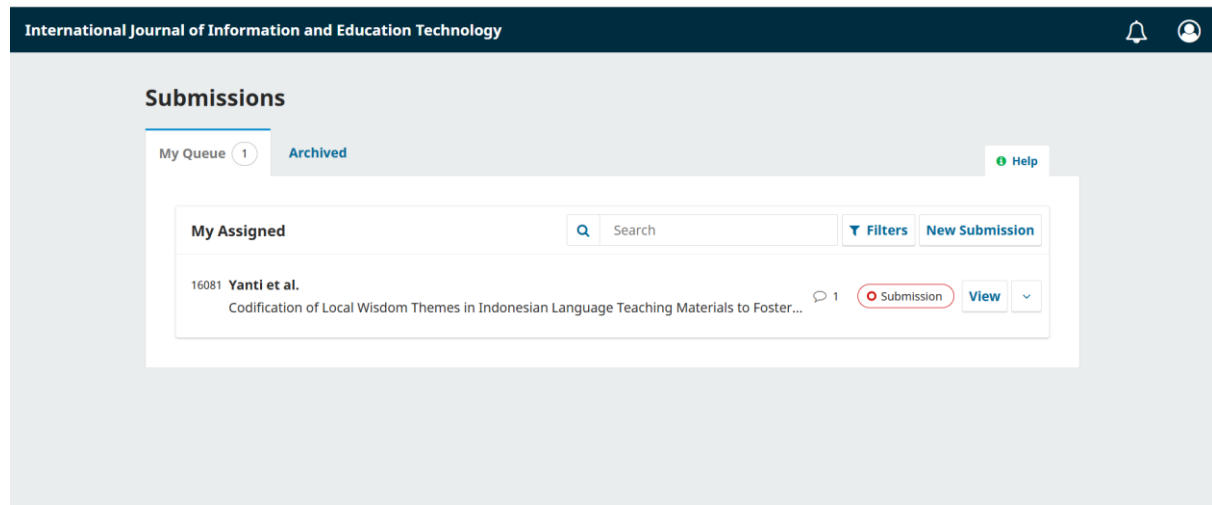
Identitas Luaran

Tim mendapat kabar dari pengelola jurnal Cakrawala (Q3), bahwa berdasarkan rapat tim editor, artikel yang sudah proses editing publikasi batal untuk diterbitkan. Cakrawala mempertimbangkan masalah Scope (tema) yang terdapat dalam artikel tidak sesuai dengan Scope yang diharapkan oleh Cakrawala. Tim kemudian melakukan evaluasi terhadap artikel dan memutuskan untuk memindahkan artikel ke International Journal of Information and

Education Technology (IJIET). IJIET adalah jurnal internasional bereputasi Q3 dengan ISSN 2010-3689. Proses pemindahan template dan submit telah dilakukan.

Status Ketercapaian

Submission



Deskripsi Artikel

Artikel ini membahas upaya mengintegrasikan kearifan lokal dalam bahan ajar untuk meningkatkan semangat bela negara di wilayah perbatasan, khususnya Kalimantan Utara. Penelitian ini menyoroti berbagai tradisi lokal yang relevan, seperti *Mappacci* dari Bugis Sebatik dan *Upacara Batimbang* dari suku Tidung, yang dianggap dapat memperkuat identitas nasional dan membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai seperti cinta tanah air, kebersamaan, dan gotong royong (Yanti et al., 2019; Zuchdi, 2023; Schwarz, 2018). Tradisi lokal dipandang penting karena mampu menanamkan nilai-nilai yang mendukung pertahanan negara, seperti tanggung jawab sosial, disiplin, dan kepedulian terhadap komunitas (Aliyah et al., 2024; Asrial et al., 2021). Dengan menggunakan pendekatan berbasis kearifan lokal, bahan ajar ini diharapkan dapat membantu siswa memahami konteks budaya lokal mereka sekaligus memperkuat ketahanan nasional di wilayah yang sering terpengaruh oleh infiltrasi budaya asing (Arifin et al., 2024; Praja et al., 2020; Martono et al., 2022).

Selain penguatan identitas nasional, integrasi kearifan lokal juga memiliki manfaat untuk pendidikan karakter, khususnya dalam pembentukan moral dan etika melalui nilai-nilai kebangsaan (Baderiah & Munawir, 2024; Rustan Effendi, 2020). Misalnya, tradisi *Tudang Sipulung* dari Bugis Sebatik dan *Upacara Adat Lalut Batin* dari Dayak Kalimantan dianggap mampu membangun rasa gotong royong dan kerjasama di antara siswa (Wulandari et al., 2020; Koopman, 2023). Nilai-nilai ini selaras dengan prinsip-prinsip bela negara dan dapat mengajarkan siswa tentang tanggung jawab bersama dalam menjaga integritas nasional (Arasy & Nelwati, 2023; Setiawan, 2023). Penelitian ini menegaskan bahwa upaya pelestarian tradisi lokal melalui pendidikan memperkuat ketahanan budaya, dan menumbuhkan rasa nasionalisme yang kuat di kalangan siswa, terutama di daerah perbatasan yang rentan terhadap pengaruh budaya asing (Chen et al., 2024; Irawatie et al., 2019; Usman & Ibrahim, 2023).

E. PERAN MITRA: Tuliskan realisasi kerjasama dan kontribusi Mitra baik *in-kind* maupun *in-cash* serta unggah bukti dokumen pendukung sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Bukti dokumen realisasi kerjasama dengan Mitra dapat diunggah melalui BIMA.

Catatan:

Bagian ini wajib diisi untuk penelitian terapan, untuk penelitian dasar (*Fundamental*, *Pascasarjana*, *PKDN*, *Dosen Pemula*) boleh mengisi bagian ini (tidak wajib) jika melibatkan mitra dalam pelaksanaan penelitiannya

Mitra dalam hal ini adalah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Tingkat Provinsi Kalimantan Utara Cabang Kota Nunukan. Dalam hal ini, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Utara, Drs. Teguh Henri Sutanto, M.Pd, memberikan pendampingan dan mengirimkan utusannya, yaitu Mahfudz, S.Ag., untuk mendampingi tim selama melaksanakan kegiatan di Kepulauan Sebatik. Bapak Mahfudz memberikan fasilitas berupa kemudahan-kemudahan akses dan perizinan tim dalam melakukan kunjungan ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Cabang

Nunukan, khususnya saat melaksanakan pelaksanaan implementasi P5 di SMA dan SMK di Kepulauan Sebatik, khususnya SMAN 1 Sebatik tengah dan SMKS Nurul Iman Sebatik.

F. KENDALA PELAKSANAAN PENELITIAN: Tuliskan kesulitan atau hambatan yang dihadapi selama melakukan penelitian dan mencapai luaran yang dijanjikan, termasuk penjelasan jika pelaksanaan penelitian dan luaran penelitian tidak sesuai dengan yang direncanakan atau dijanjikan.

1. Lokasi yang relatif jauh dan sulit dijangkau
Implementasi penelitian ini dilaksanakan di SMA/SMK wilayah Sebatik, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara. Untuk mencapai lokasi daerah ini relatif tidak mudah walaupun ada beberapa opsi. Konsekuensi dari perjalanan ini adalah biaya perjalanan yang dibutuhkan jadi membesar.
 - a. Melalui jalur pesawat dari Jakarta ke Tarakan (melalui transit di Balikpapan). Dari Tarakan, perjalanan dilanjutkan dengan jalur laut menggunakan *speedboat* selama 3,5 jam menuju sebatik. Jalur *speedboat* ini sangat bergantung pada cuaca di wilayah tersebut. Jika cuaca buruk, perjalanan bisa memakan waktu hingga 4-5 jam.
 - b. Melalui jalur pesawat dari Jakarta ke Tawau (Malaysia) dengan transit di Kuala Lumpur. Dari Tawau, perjalanan juga dilanjutkan dengan Kapal Ferry selama kurang lebih 1 jam untuk sampai di Sebatik.
2. Dana penelitian yang terbatas
Kegiatan pengembangan desain modul dan implementasi di wilayah perbatasan tentu memerlukan biaya yang tidak sedikit. Mengantisipasi minimnya dana penelitian, kegiatan implementasi yang tadinya untuk beberapa sampel SMA dan SMK di Sebatik menjadi terbatas. Tim memutuskan untuk mengimplementasikan pada 1 sampel SMA dan 1 SMK. Modul yang telah dibuat pada akhirnya disosialisasikan ke SMA dan SMK seluruh Sebatik.
3. Waktu penelitian sejak dana diberikan sampai kepada laporan kemajuan terlalu singkat (2 bulan)
Dana penelitian diterima sejak akhir Juli/awal Agustus 2024, sedangkan laporan kemajuan sudah dinotifikasi untuk dituntaskan paling lambat 30 September 2024. Artinya penelitian yang dalam konsep dilakukan selama 1 tahun ini pada pelaksanaannya hanya beberapa bulan. Tentu perbedaan agenda penelitian di proposal dengan realisasi di proposal akan berdampak pada kualitas hasil dan produk penelitian.

G. RENCANA TAHAPAN SELANJUTNYA: Tuliskan dan uraikan rencana penelitian selanjutnya berdasarkan indikator luaran yang telah dicapai, rencana realisasi luaran wajib yang dijanjikan dan tambahan (jika ada) di tahun berikutnya serta *roadmap* penelitian keseluruhan. Pada bagian ini diperbolehkan untuk melengkapi penjelasan dari setiap tahapan dalam metoda yang akan direncanakan termasuk jadwal berkaitan dengan strategi untuk mencapai luaran seperti yang telah dijanjikan dalam proposal. Jika diperlukan, penjelasan dapat juga dilengkapi dengan gambar, tabel, diagram, serta pustaka yang relevan. Jika laporan kemajuan merupakan laporan pelaksanaan tahun terakhir, pada bagian ini dapat dituliskan rencana penyelesaian target yang belum tercapai.

1. Tahap Implementasi
Penelitian ini akan dilanjutkan dengan fokus pada tahap pendistribusian modul ajar agar dapat digunakan di seluruh SMA-SMK wilayah perbatasan Kalimantan Utara dan Malaysia. Setelah melalui proses evaluasi dan penyempurnaan, modul saat ini telah masuk proses peresmian melalui pendaftaran ISBN.
2. Tahap Lanjut
Tahap lanjut dalam hal ini adalah pelaksanaan penelitian serupa di wilayah perbatasan lain, yaitu Kalimantan Barat dan Malaysia. Terdapat beberapa titik yang telah dilakukan analisis kelayakan penelitian yaitu Perbatasan Saringan Besar, Kota Sambas, Kalimantan Barat; Perbatasan Jagoi Babang, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat, dan Entikong, Kota Sanggau, Kalimantan Barat. Pelaksanaan penelitian di tiga perbatasan tersebut direncanakan akan diusulkan tahun depan sambil menunggu perkembangan kebijakan kurikulum pendidikan terbaru.

H. DAFTAR PUSTAKA: Penyusunan Daftar Pustaka berdasarkan sistem nomor sesuai dengan urutan pengutipan. Hanya pustaka yang disitasi pada laporan kemajuan yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

1. Aliyah, Y., Susmoro, H., & Patmi, S. (2024). Implementation of National Values in Order to Build A Generation of Youth With Integrity through Basic Education for State Defense. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 3(3), 1941–1958.
2. Arasy, A., & Nelwati, S. (2023). Indonesia Challenges in Maintaining National Identity in the Era of Globalisation. *Hakamain: Journal of Sharia and Law Studies*, 2(1), 129–138.
3. Arifin, S., Hariri, A., Prakasa, S. U. W., Asis, A., & Hakim, L. (2024). Mitigating The Spread of Radical Ideas Through Counter-Radicalization Based on Local Wisdom. *Audito Comparative Law Journal (ACLJ)*, 5(1), 56–65. <https://doi.org/10.22219/aclj.v5i1.29950>
4. Asrial, A., Syahril, S., Maison, M., Kurniawan, D. A., & Putri, E. (2021). Fostering students' environmental care characters through local wisdom-based teaching materials. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10(1), 152–162.
5. Baderiah, B., & Munawir, A. (2024). Harmonizing Local Wisdom with Islamic Values: A Guide to Character Education Development. *International Journal of Asian Education*, 5(1), 63–75. <https://doi.org/10.46966/ijae.v5i1.374>
6. Chen, C.-C., Chook, J. W., Nguyen, L. B., & Lee, C.-H. (2024). Integrating Locals' Importance–Performance Perception of Community Resilience into Sustainable Indigenous Tourism Management. *Sustainability*, 16(12), 5070. <https://doi.org/10.3390/su16125070>
7. Irawatie, A., Iswahyuni, I., & Setyawati, M. E. (2019). Education learning development of character education-based state defense. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(8), 27–42.
8. Koopman, J. (2023). Subawe, traditional knowledge, and faith-based organisations promoting social capital and disaster preparedness: A Lombok, Indonesia case study. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 94, 103837. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2023.103837>
9. Martono, M., Dewantara, J. A., Efriani, E., & Prasetyo, W. H. (2022). The national identity on the border: Indonesian language awareness and attitudes through multi-ethnic community involvement. *Journal of Community Psychology*, 50(1), 111–125. <https://doi.org/10.1002/JCOP.22505>
10. Praja, W. N., Malihah, E., Budimansyah, D., & Masyitoh, I. S. (2020). Kuta: Internalizing Local Wisdom Values in School Habits Able to Improve Student Character to be More Civilized. *2nd Annual Civic Education Conference (ACEC 2019)*, 402–408.
11. Rustan Effendi, Y. (2020). The principal's transformational leadership approach based on local wisdom in strengthening the character of students. *Malaysian Online Journal of Educational Management (MOJEM)*.
12. Schwarz, A. (2018). *A nation in waiting: Indonesia's search for stability*. Routledge.
13. Setiawan, B. N. (2023). Embracing Cultural Threads: A Qualitative Exploration of English Language Teaching Materials Within an Intercultural Perspective in an Indonesian Multilingual Context. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 12(2), 343–356. <https://doi.org/10.26499/rnh.v12i2.6840>
14. Usman, J., & Ibrahim, L. (2023). Augmenting the quality of Acehnese knowledge-based EFL material through a 4D model. *Studies in English Language and Education*, 10(3), 1342–1357. <https://doi.org/10.24815/siele.v10i3.29782>
15. Wulandari, D., Sundari, W., & Ellysafni, C. A. P. (2020). Integrating local wisdom into ELT materials for secondary schools in Semarang based on need analysis. *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 10(1), 14–21.
16. Yanti, P. G., Ibrahim, N., Safi'i, I., Rahman, F., Zabadi, F., & Abimubarak, A. (2024). Equipment system of “Bepapas” tradition in Melayu Sambas community, west Kalimantan: Meaning and relevance to national defense attitudes. *AIP Conference Proceedings*, 3116(1). <https://doi.org/10.1063/5.0210262>
17. Zuchdi, D. (2023). *Humanisasi pendidikan: menemukan kembali pendidikan yang manusiawi*. Bumi Aksara.



PEMERINTAH PROVINSI KALIMANTAN UTARA
CABANG DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
WILAYAH NUNUKAN

Alamat : Jl. R.A.Bessing RT.005 RW.002, Kel.Selisun, Kec.Nunukan Selatan, Kab.Nunukan
E-mail : disdikbud.kaltara.nunukan@gmail.com / Website : www.disdikbud.kaltaraprov.go.id
Kode Pos 77411 - Telp/HP. 085393667005

NUNUKAN

SURAT REKOMENDASI IZIN PENELITIAN

Nomor : 400.3.1/331/Cabdin-Nnk/VIII/2024

Menindaklanjuti Surat dari UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN Nomor : 199/B.03.05/2024 Tanggal 19 Agustus 2024, perihal Permohonan Izin Penelitian.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu kami sampaikan hal-hal sebagai berikut :

1. Cabang Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Wilayah Nunukan mendukung dan memberikan Rekomendasi/Izin kepada :

No	Nama	NIDN
1	Prof. Dr. Prima Gusti Yanti (Ketua)	0007086601
2	Dr. Imam Safii, M.Pd (Anggota)	0320047702
3	Deasy Wahyu Hidayati, M.Pd (Anggota)	0329129203
4	Dr. Imas Ratna Ernawati, M.Pd. (Anggota)	0314086804

Tempat : SMA/SMK di Kec.Nunukan, Kec.Nunukan Selatan dan Pulau Sebatik
Judul Penelitian : Pengembangan Model Proyek Profil Pelajar Pancasila Terintegrasi Bela Negara Berkerifan Lokal Dalam Peningkatan Nasionalisme Siswa SMA/Kejuruan di Perbatasan Negara.

2. Sebelum melaksanakan Penelitian agar melapor kepada Kepala Sekolah atau Pejabat yang berwenang pada Sekolah yang dituju.
3. Saat melaksanakan Penelitian agar mentaati dan menghormati ketentuan yang berlaku di wilayah setempat.
4. Tidak diperkenankan melakukan kegiatan diluar tujuan yang telah ditetapkan, apabila melanggar Surat Rekomendasi ini akan dicabut dan kegiatan dihentikan.
5. Rekomendasi ini berlaku pada kegiatan yang sesuai dengan surat permohonan.

Demikian surat ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Nunukan, 19 Agustus 2024

Kepala Cabang Dinas,

Mahfuz, S.Ag.

NIP. 19710210 200312 1 009

Tembusan disampaikan Kepada Yth.:

1. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Prov. Kalimantan Utara
2. Arsip

PENGEMBANGAN MODEL PROYEK PROFIL PELAJAR PANCASILA TERINTEGRASI BELA NEGARA BERKEARIFAN LOKAL DALAM PENINGKATAN NASIONALISME SISWA SMA/KEJURUAN DI PERBATASAN NEGARA

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA



BiMA

Tim Peneliti:

Prof. Dr. Prima Gusti Yanti, M.Hum.

Dr. Imam Safi'i, M.Pd.

Dr. Imas Ratna Ermawati, M.Pd.

Deasy Wahyu Hidayati, M.Pd.

SKEMA

Penelitian Fundamental Reguler

DANA PENELITIAN

Rp112.800.000,-

TAHUN PELAKSANAAN

2024

TKT AKHIR

Level 3 (Tiga)

LUARAN RISET

Artikel Jurnal Internasional Bereputasi
Produk Modul P5



RINGKASAN PENELITIAN

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertujuan mengembangkan modul ajar untuk mendukung terwujudnya profil pelajar yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan fokus pada daerah perbatasan yang memerlukan modul khusus berisi karakter bela negara berbasis kearifan lokal. Penelitian di wilayah perbatasan Kalimantan Barat dan Utara menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat nasionalisme dan kecintaan terhadap budaya lokal yang tinggi, namun partisipasi aktif dalam pelestarian budaya lokal masih perlu ditingkatkan. Modul ajar yang terintegrasi dengan konsep bela negara dan budaya lokal terbukti dapat meningkatkan identitas nasional dan rasa cinta tanah air, dengan 95,2% responden setuju bahwa pendidikan budaya lokal memperkuat identitas nasional. Uji coba modul di Sebatik menunjukkan hasil yang sangat baik, dengan skor rata-rata 93,63% dari siswa dan skor tinggi pada tema Bhineka Tunggal Ika dan Bangun Jiwa Raga dari guru, menunjukkan relevansi, kualitas, dan kemudahan pemahaman modul. Modul ini diharapkan dapat diterapkan lebih luas untuk memperkuat nasionalisme dan keberagaman di wilayah perbatasan.

KATA KUNCI

Projek Profil Pelajar Pancasila
Modul Ajar
Perbatasan Negara
Karakter Bela Negara
Kearifan Lokal

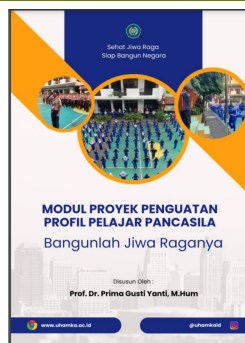
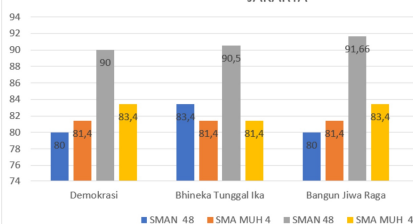
METHODOLOGY

Reserach and Development (R&D)
Model ADDIE

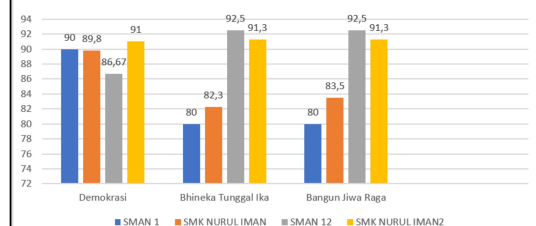
MITRA PENELITIAN

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi
Kalimantan Utara

HASIL UJI VALIDASI MODUL AJAR
SMAN 48 - SMA MUHAMMADIYAH 4
JAKARTA



HASIL UJI VALIDASI MODUL AJAR
SMA 1 SEBATIK TENGAH - SMK NURUL IMAN
SEBATIK KALIMATAN UTARA



Codification of Local Wisdom Themes in Indonesian Language Teaching Materials to Foster National Defense Spirit in Border Regions

Prima Gusti Yanti^{1,*}, Imam Safii², Imas Ratna Ermawati³, Deasy Wahyu Hidayati⁴, Fauzi Rahman⁵, Fairul Zabadi⁶

¹Department of Indonesian Language and Literature Education, Faculty of Teacher Training and Pedagogy, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jakarta, Indonesia

²Department of Indonesian Language Education, Graduate School, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jakarta, Indonesia

³Department of Physics Education, Faculty of Teacher Training and Pedagogy, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jakarta, Indonesia

⁴Department of Indonesian Language and Literature Education, Faculty of Teacher Training and Pedagogy, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jakarta, Indonesia

⁵Faculty of Language and Arts, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

⁶National Research and Innovation Agency, Jakarta, Indonesia

Email: prima_gustiyaniti@uhamka.ac.id* (P.G.Y.); imamsafii2077@uhamka.ac.id (I.S.); imas_re@uhamka.ac.id (I.R.E.); deasy_wh@uhamka.ac.id (D.W.H.); fauzierachman20@gmail.com (F.R.); fair002@brin.go.id (F.Z.)

*Corresponding author

Manuscript received Month date, 2023; revised Month date, 2023; accepted Month date, 2023

Abstract—The national defense attitude of most students in Indonesia's border regions must be enhanced. Therefore, developing teaching materials that can support the improvement of these students' national defense attitudes is necessary. This research aims to code relevant themes based on local wisdom to build the spirit of national defense among students in Indonesia's border regions, particularly in North Kalimantan. This study employs a qualitative approach using interview and documentation techniques. Data analysis is conducted through four stages: data reduction, data display, conclusion drawing, and verification. Based on research on the local wisdom content and national defense values present in the traditions of the North Kalimantan community, several themes can be codified to serve as a foundation for developing Indonesian language teaching materials. These themes include strengthening national identity, character and moral formation, education, and socialization, as well as cultural resilience and national defense.

Keywords— National defense, local wisdom, border region, teaching materials

I. INTRODUCTION

National identity and the spirit of national defense are crucial aspects of the sustainability of a nation. Indonesia, with its ethnic, cultural, and linguistic diversity, faces unique challenges in maintaining unity and cohesion [1], [2]. One of the regions facing unique challenges in this context is the border area [3]. Border regions often serve as the frontline in facing various threats, both physical and non-physical, such as foreign cultural infiltration, smuggling, and border conflicts. Therefore, instilling the spirit of national defense in border regions becomes an imperative priority [4], [5], [6].

Indonesian, as the national and unifying language, plays a strategic role in efforts to build the spirit of national defense [7]. One effective way to instill national values and the spirit of national defense is through education, especially in Indonesian language teaching materials. Therefore, integrating local wisdom into Indonesian language teaching materials is highly relevant. Local wisdom encompasses the knowledge, practices, and values that develop within local

communities and can positively shape national character and identity [8], [9], [10].

Local wisdom is a cultural heritage and a vital asset in building a strong national identity [11]. Values of local wisdom such as cooperation, solidarity, and responsibility towards the environment and community can be a foundation for building the spirit of national defense [12], [13]. Through themes of local wisdom in teaching materials, students are expected to understand the language as a medium to love their culture and homeland [14].

The codification of local wisdom themes in Indonesian language teaching materials aims to integrate local cultural values into the learning content of the Indonesian language subject. This topic includes the preparation of teaching materials based on customs and traditions relevant to the daily lives of students in border areas. Thus, students can learn Indonesian while internalizing national values and local wisdom that can strengthen the spirit of national defense. This approach also aligns with the character education concept promoted by the Ministry of Education and Culture. Character education aims to develop ethical and moral values in students, including patriotism, responsibility, discipline, and integrity [15], [16]. Integrating local wisdom into teaching materials can be an effective means of character education, especially in the context of building the spirit of national defense in border areas [17], [18].

be effective, it is essential to look at the moral and spiritual development of students, particularly at the high school/vocational school level. This development is very important in border areas such as North Kalimantan. According to Zuchdi [19], students aged 10-17 are at the conventional stage of moral development. This development includes an orientation towards actions that please others and adherence to rules and laws. Furthermore, Piaget's theory of intellectual development shows that high school/vocational school students are at the formal operational stage, where they can think abstractly and systematically in solving problems [20].

Education in border areas also faces challenges in maintaining the spirit of nationalism amidst ethnic, social, cultural, religious, and linguistic diversity. According to John

Armstrong and Anthony Smith, ethnicity and nationalism involve cultural practices that define groups in binary opposition to other groups. Ethnicity is understood as an organic community where social, cultural, religious, and ideological practices merge into group self-definition and validation [21]. Therefore, the codification of local wisdom themes in Indonesian language teaching materials is a strategic step that can significantly contribute to building the spirit of national defense in border areas.

Research topics related to teaching materials based on local wisdom to foster nationalism and national defense in border areas have not been widely explored by previous researchers. Asrial et al. [17] found that teaching materials based on local wisdom foster environmental care character. Dewi & Ramadan [22] developed valid thematic teaching materials based on Riau's local wisdom for fourth-grade students. Wulandari et al. [23] showed that the integration of Javanese local wisdom helps secondary school students understand the material more easily. Rosala & Budiman [24] explored local wisdom-based dance learning for character development.

Additionally, Irawatie et al. [25] emphasized the importance of character education based on local wisdom in the spirit of national defense through Pancasila and Citizenship Education. Udayani & Sriyati [26] developed teaching materials based on Balinese local wisdom for environmental conservation in high schools. Sari et al. [27] developed teaching materials based on ethnobotanical local wisdom in Temedak forest. Fuad et al. [28] examined the local wisdom of pepaccur as Indonesian literature teaching material that teaches the values of cooperation and simplicity. Anggraeni & Ratnaningsih [29] developed BIPA (Indonesian for Foreign Speakers) teaching materials based on local wisdom for foreign learners.

Although these studies have shown the effectiveness of integrating local wisdom into various subjects and geographical contexts, there has been no specific research examining the codification of local wisdom themes in Indonesian language teaching materials to build the spirit of national defense in border areas. This research is important considering that border areas often face various threats and foreign cultural infiltration, thus requiring the strengthening of the spirit of national defense through education that is relevant to their local context. Therefore, this study aims to fill this gap by developing Indonesian language teaching materials based on local wisdom that can strengthen the spirit of national defense in border areas.

II. MATERIALS AND METHODS

This study employs a qualitative approach aimed at gaining an in-depth understanding of how local wisdom can be integrated into Indonesian language teaching materials and how this can build the spirit of national defense in border areas. Data collection was conducted through interviews and documentation techniques. Interviews were conducted with teachers, education experts, and local community leaders to gather information about relevant local wisdom and its integration into teaching materials. The documentation technique involved analyzing various library data regarding different forms of local wisdom found in historical literature and folklore.

The collected data were thematically analyzed through the following steps: data reduction, data display, conclusion

drawing, and verification [30]. The data reduction stage involved organizing and simplifying the collected data to make it easier to manage and analyze. The data display stage involved presenting the data in tables to facilitate the identification of themes and patterns. The conclusion drawing and verification stage involved summarizing the research findings and verifying these conclusions by rechecking the data and confirming the findings with the research subjects. The validity and reliability of the data were ensured through source triangulation, which involved confirming the findings with the research participants.

III. RESULT AND DISCUSSION

Based on the results of the study about content values local wisdom and values defend the existing country in type tradition North Kalimantan Community so can describe several findings related to codification theme very much can developed for made as base development Indonesian language teaching materials, namely as follows.

Table 1. Codification of Local Wisdom and National Defense Values"

Tribal name	Type tradition	The value of wisdom local	The value of defending the country	Theme available teaching materials developed
Buginese Sebatik North Kalimantan	Mappacci	Preparation physical and mental for entering life home ladder	Love of the Motherland	Strengthening Identity National, resilience culture and national defense
	Tudang Sipulung	Deliberate in solving problem	Awareness Nationality	Formation Character and Morals
	Maccera Tasi	Give thanks and pray to Almighty God one	Love of the Motherland	Education and Socialization
	Mappadendang	Be grateful, pray, and work together	Willing Sacrifice	Education and Socialization
Tidung North Kalimantan	Ceremony Custom Batimbang	Notice health child since the early	Awareness Nationality	Strengthening Identity National
	Ceremony Custom Balang Bembang	Create an atmosphere quiet, safe, and comfortable from various disorders and diseases	Love of the Motherland	Formation Character and Morals
	Tradition Badewa	Respect the ancestors and pray ...	Believe in Pancasila	Character and Morals
	Iraw Tengkeyu	Conserve art and creativity	Love of the Motherland	Formation Character and Morals
Tradition North Kalimantan Dayak Tribe	Ceremony Custom Tiwah	Respect to corpse	Believe in Pancasila	Formation Character and Morals
	Ceremony Custom Hudoq	Pray and be grateful for grace welfare the results harvest	Love of the Motherland	Strengthening Identity National
	Ceremony Custom Purchase	Always guard health, peace, and tranquility	Willing Sacrifice	Formation Character and Morals
	Ceremony Custom Lalut Inner	Respect and entertain a visitor	Awareness Nationality	Formation Character and Morals

Table 1 highlights how the traditions of different ethnic groups in East Kalimantan can be woven into Indonesian language teaching to help students connect with the spirit of national defense and strengthen their sense of national identity. These local traditions from the Buginese, Tidung, and Dayak tribes not only reflect the cultural heritage of the region but also carry important values like unity, cooperation, and responsibility toward the nation. By incorporating these traditions into teaching materials, we can shape students' characters, encouraging them to appreciate their roots while also reminding them of their role in protecting the nation.

Take, for example, the Buginese traditions in Sebatik, North Kalimantan. *Mappacci*, *Tudang Sipulung*, *Maccera Tasi*, and *Mappadendang* offer powerful lessons that can help nurture a strong national identity. *Mappacci* is about preparing both the mind and body for life's challenges. It teaches resilience and fosters a love for the homeland. *Tudang Sipulung*, a tradition of coming together to solve problems, encourages students to think as part of a community and strengthens their awareness of national unity. *Maccera Tasi* is about giving thanks and prayer, reminding us to appreciate what we have and reinforcing a sense of connection to the land and people. *Mappadendang* emphasizes gratitude, teamwork, and the willingness to sacrifice for the greater good—values that are fundamental to national defense.

The Tidung people's traditions also offer meaningful insights for fostering national pride. *Ceremony Custom Batimbang*, which focuses on children's health, reminds students of their role in the future of the nation. *Ceremony Custom Balang Benschang*, which promotes peace and safety, helps create a sense of security and love for the homeland. The *Tradition Badewa* teaches respect for ancestors and emphasizes the importance of Pancasila, strengthening moral values and respect for the nation. *Iraw Tengkeyu* encourages the preservation of art and creativity, helping students develop a deep appreciation for their culture and love for their country.

The Dayak tribe's traditions, such as *Ceremony Custom Tiwah*, *Ceremony Custom Hudoq*, *Ceremony Custom Purchase*, and *Ceremony Custom Lalut Inner*, also play an important role in shaping national identity. *Tiwah* is about honoring the deceased, reinforcing respect for cultural values and spiritual beliefs. *Hudoq*, which celebrates harvest blessings, brings people together and strengthens their love for the country. *Purchase* focuses on maintaining health and peace, teaching students about the importance of sacrifice and unity. *Lalut Inner* emphasizes hospitality, which fosters awareness of national unity and helps develop good moral character.

Integrating these traditions into Indonesian language lessons isn't just about preserving culture—it's about helping students understand the values that will shape them as responsible citizens who care for their country. These local traditions provide a foundation for students to connect with the nation's values, especially in border areas where national identity plays a crucial role. By learning and embracing these teachings, students can better appreciate their responsibility in maintaining national sovereignty and ensuring the future of the country. These traditions are powerful tools for building disciplined, thoughtful, and patriotic individuals who are ready to defend and care for their homeland.

Furthermore, in educational activities in border areas, it is essential to install the spirit of national defense and

strengthen national identity among students. One effective approach is to integrate local wisdom into Indonesian language teaching materials. Local wisdom encompasses traditions, values, and cultural practices passed down through generations. This integration not only helps students understand and appreciate their cultural heritage but also builds a sense of nationalism and love for their homeland.

Strengthening national identity through local wisdom can teach values such as unity, cooperation, and simplicity. These values are crucial in shaping students' character to be disciplined, responsible, and concerned about the common good. By learning and practicing local wisdom, students are expected to better understand their role in maintaining and protecting national sovereignty.

The following are some traditions from various ethnic groups in East Kalimantan that can serve as a foundation for developing Indonesian language teaching materials to foster the spirit of national defense in border areas. These traditions will be implemented in lesson materials and classroom activities designed to *strengthen national identity, shape character and morals, enhance student education and socialization, and Cultural Resilience and National Defense.*

A. Strengthening National Identity

Local wisdom can strengthen national identity by instilling values such as togetherness, mutual cooperation, and simplicity that contribute to a sense of nationalism and love for the homeland. Communities that preserve local traditions tend to show a strong sense of nationalism, demonstrating the effectiveness of local wisdom in maintaining the spirit of defending the country. By incorporating local wisdom and cultural values into the curriculum, students can connect with their heritage and develop a sense of belonging.

Table 2. Lesson Plans Based on Traditional Ceremonies for Strengthening National Identity

Traditional Ceremony	Tribe (Region)	Lesson Material	Class Activities
Mappacci	Bugis Sebatik (North Kalimantan)	-Compiling a special chapter in the Indonesian language textbook for SMA/SMK about Mappacci.	- Discussion: Read and discuss Mappacci folktale.
		-Explanation of physical and mental preparation for married life.	- Essay: Write about the tradition's impact on national identity.
		-Emphasis on love for the homeland and appreciation for local traditions.	Presentation: Share essays with the class.
Batimbang Traditional Ceremony	Tidung (North Kalimantan)	-Compiling a module on children's health education through the Batimbang Traditional Ceremony.	- Diagram/Mind Map: Create about the importance of early childhood health.
		-Explanation of ceremony steps and its philosophical meaning.	- Discussion: Discuss ways to maintain children's health and relevance of the ceremony in modern life.
Hudoq Traditional Ceremony	Dayak (North Kalimantan)	-Compiling a module on the Hudoq Traditional Ceremony.	- Poetry/Reflective Writing: Create a poem or reflective writing on gratitude.
		-Explanation of praying, being grateful for prosperity, and the philosophical meaning behind the ceremony.	- Discussion: Discuss the importance of gratitude and its application in daily life.

Table 2 outlines a lesson plan focused on strengthening national identity through the introduction and understanding of traditional ceremonies in North Kalimantan. This table

includes three traditional ceremonies: Mappacci from the Bugis Sebatik tribe, the Batimbang ceremony from the Tidung tribe, and the Hudoq ceremony from the Dayak tribe. Each ceremony is incorporated into the curriculum as a special chapter or module that explains the steps of the ceremony, its philosophical values, and its connection to national values such as love for the homeland and gratitude. Additionally, the table outlines class activities, including discussions, essay writing, diagram creation, and presentations, aimed at enhancing students' understanding of how local wisdom can reinforce national identity.

B. Character and Moral Development

Local Wisdom Values Contribute to Character and Moral Development Aligned with the Principles of National Defense. For example, values such as respect for parents and leaders, social responsibility, and environmental awareness are part of local wisdom that indirectly supports national defense efforts. These values shape individuals who are disciplined, responsible, and concerned with common interests, all of which are essential elements in national defense.

Table 3. Lesson Plans Based on Traditional Ceremonies for Character and Moral Development

Traditional Ceremony	Tribe (Region)	Lesson Material	Class Activities
Tudang Sipulung	Bugis Sebatik (North Kalimantan)	-Teach the values of cooperation and collaboration through the Tudang Sipulung tradition.	-Simulated Meeting: Students conduct a simulated meeting to solve a class problem.
		-Explain how community meetings help solve problems within the community.	-Discussion: Discuss the importance of deliberation in everyday life.
Belian Ceremony	Dayak (North Kalimantan)	-Develop a module on the importance of health and tranquility through the Belian ceremony.	-Discussion: Hold a discussion on the meaning and philosophy of the Belian ceremony.
		-Explain the steps and philosophical meanings of the ceremony.	-Presentation: Create presentations on maintaining health and tranquility.
Balang Bangkudang Ceremony	Tidung (North Kalimantan)	-Develop a textbook chapter on the Balang Bangkudang ceremony and its role in creating a calm, safe, and comfortable atmosphere.	-Essay/Short Story: Write about the importance of creating a safe and comfortable environment.
		-Explain steps and philosophical meanings.	-Discussion: Discuss ways to create a peaceful atmosphere.
Lalut Batin Ceremony	Dayak (North Kalimantan)	-Develop a chapter on the Lalut Batin ceremony for the Indonesian language textbook.	-Drama/Sketch: Create a drama or sketch depicting the Lalut Batin ceremony.
		-Explain how this tradition reflects respect and hospitality towards guests.	-Discussion: Discuss the importance of hospitality and its application in daily life.

Table 3 outlines a lesson plan focused on character and moral development through the introduction of traditional ceremonies in North Kalimantan. This table includes four traditional ceremonies: Tudang Sipulung from the Bugis Sebatik tribe, the Belian ceremony from the Dayak tribe, the Balang Bangkudang ceremony from the Tidung tribe, and the Lalut Batin ceremony from the Dayak tribe. Each ceremony is incorporated into the curriculum as a module or special chapter that teaches values such as cooperation, social responsibility, and environmental awareness, all of which

contribute to students' character and moral development in line with the principles of national defense. The table also details classroom activities such as simulated meetings, discussions, essay writing, presentations, and the creation of dramas or sketches, all designed to deepen students' understanding of how local wisdom can shape individuals who are disciplined, responsible, and concerned with the common good.

C. Education and Socialization

Traditional practices within communities carry significant philosophical, educational, and social meanings, contributing to the preservation of cultural heritage and social cohesion. Participation in rituals and traditional festivals allows individuals to internalize social norms, values, and behaviors while emphasizing the importance of togetherness, cooperation, and social responsibility. These activities serve as mediums for learning and sharing knowledge, fostering social bonds, and enhancing a sense of unity among community members.

Table 4. Lesson Plans Based on Traditional Ceremonies for Education and Socialization

Traditional Ceremony	Tribe (Region)	Teaching Material	Class Activities
Maccera Tasi	Bugis Sebatik (North Kalimantan)	- Develop a chapter explaining Maccera Tasi in Indonesian language textbooks.	- Poetry/Reflective Writing: Create poetry or reflective essays about gratitude and human connection with nature.
		- Describe how this tradition involves gratitude and prayer linked to patriotism and cultural resilience.	- Discussion: Discuss the importance of gratitude in daily life.
Mappadendang	Bugis Sebatik (North Kalimantan)	- Develop a chapter highlighting Mappadendang in Indonesian language textbooks.	- Drama/Sketch: Create a drama or sketch depicting Mappadendang and the value of cooperation.
		- Explain how this tradition reflects values of gratitude, prayer, and cooperation, linked to self-sacrifice.	- Discussion: Discuss the importance of cooperation in daily life.

Table 4 outlines a lesson plan focused on understanding education and socialization through traditional ceremonies in North Kalimantan. This table includes two traditional ceremonies: Maccera Tasi and Mappadendang from the Bugis Sebatik tribe. Each ceremony is incorporated into the curriculum as a special chapter that explains the significance of these traditions, such as gratitude, prayer, and cooperation, and how these values are linked to patriotism, cultural resilience, and self-sacrifice. The table also details classroom activities designed to help students internalize social norms and traditional values, including reflective poetry writing, creating dramas or sketches, and discussions emphasizing the importance of gratitude and cooperation in everyday life.

D. Cultural Resilience and National Defense

The preservation of local cultural heritage plays a crucial role in enhancing national resilience against negative foreign cultural influences. This cultural resilience protects traditional values and fosters a sense of pride and national identity, ultimately strengthening the spirit of national defense. Integrating elements of local culture into Indonesian language teaching materials can effectively enhance cultural resilience among students in border areas, helping them maintain their cultural identity amidst globalization.

Table 5. Lesson Plans Based on Traditional Ceremonies for Cultural Resilience and National Defense

Traditional Ceremony	Tribe (Region)	Teaching Material	Class Activities
Iraw Tengkeyu	Tidung (North Kalimantan)	- Utilize materials to teach about the Iraw Tengkeyu ceremony.	- Art Project: Create projects inspired by Iraw Tengkeyu, such as a short drama performance or a short story.
		- Explain the steps of the ceremony and its philosophical significance in preserving local arts and creativity.	- Discussion: Discuss the importance of art and creativity in preserving culture.
Tradisi Badewa	Tidung (North Kalimantan)	- Teach about honoring ancestors and praying through the Badewa Tradition.	- Story/Sketch: Write stories or sketches depicting respect for ancestors and the importance of prayer.
		- Explain the steps of the ceremony and its philosophical significance.	- Discussion: Discuss respecting ancestors and its relevance in daily life.
Upacara Adat Tiwah	Dayak (North Kalimantan)	- Teach about respecting the deceased through the Tiwah Ceremony.	- Essay/Story: Write essays or stories about the importance of respecting the deceased and the values of Pancasila.
		- Explain the steps of the ceremony and its philosophical significance.	- Discussion: Discuss ways to honor the deceased in daily life.

Table 5 outlines a lesson plan focused on strengthening cultural resilience and national defense through traditional ceremonies in North Kalimantan. This table includes three traditional ceremonies: Iraw Tengkeyu and Tradisi Badewa from the Tidung tribe, and the Tiwah Ceremony from the Dayak tribe. Each ceremony is utilized as teaching material in the form of modules that explain the steps and philosophical significance of the ceremonies, aiming to preserve art, creativity, respect for ancestors, and honoring the deceased. The designed classroom activities include art projects, story or sketch writing, essay writing, and discussions that emphasize the importance of art, creativity, respect for ancestors, and Pancasila values. These activities are intended to strengthen students' cultural resilience and national defense spirit, particularly in border areas, to help maintain cultural identity amidst globalization.

By integrating local wisdom and national defense values into Indonesian language teaching materials, students in the border areas of North Kalimantan can better understand the importance of protecting national sovereignty. This holistic educational strategy fosters patriotism while equipping students with the knowledge and values needed to contribute positively to the defense and integrity of the nation. Therefore, codifying local wisdom themes in Indonesian language teaching materials can make a significant contribution to building the spirit of national defense in border areas.

E. Discussions

Codification of Themes on National Defense-Based Local Wisdom Values for Developing Indonesian Language Teaching Materials in Indonesia's Border Regions The codification of themes on national defense-based local wisdom values that can serve as a foundation for developing Indonesian language teaching materials in Indonesia's border regions focuses on strengthening national identity. Local wisdom, as highlighted in various studies [31], [32], [33], [34], plays a fundamental role in reinforcing national identity through values such as unity, cooperation, and simplicity, which contribute to a sense of nationalism and love for the homeland. This theme demonstrates that communities

preserving local traditions tend to exhibit a strong sense of nationalism, showing the effectiveness of local wisdom in maintaining the spirit of national defense. By incorporating local wisdom and cultural values into the curriculum, students can connect with their heritage and develop a sense of belonging. This approach aligns with educational theories emphasizing the importance of contextual relevance in learning, as stated by Garnier et al. [35], that teaching materials should not only focus on language skills but also embed historical and cultural elements relevant to students' daily lives.

The next codification theme is character and moral formation. Local wisdom values also contribute to character and moral formation aligned with the principles of national defense. For instance, values such as respect for parents and leaders, social responsibility, and environmental awareness are part of local wisdom that indirectly supports national defense efforts. These values shape individuals who are disciplined, responsible, and concerned with common interests, all of which are essential elements in national defense. Local wisdom, as seen in various studies [36], [37], [38], [39], forms individuals with strong character traits aligned with national defense principles. Values such as respecting parents and leaders, social responsibility, and environmental awareness are embedded in local wisdom and indirectly support national defense efforts. These values foster disciplined and responsible individuals.

The next theme that can be developed in the creation of Indonesian language teaching materials based on local wisdom and national defense values is education and socialization. Traditional practices in communities have significant philosophical, educational, and social meanings, contributing to the preservation of cultural heritage and social cohesion. Participation in traditional ceremonies and festivals, as highlighted in various studies [40], [41], [42], [43], [44], allows individuals to internalize social norms, values, and behaviors while emphasizing the importance of togetherness, cooperation, and social responsibility. These activities serve as a medium for learning and sharing knowledge collectively, fostering social bonds, and enhancing a sense of unity among community members. By engaging in community traditions, individuals not only uphold their cultural identity but also strengthen their community structure through mutual understanding and respect.

Through the integration of local wisdom and national defense values into Indonesian language teaching materials, students in border areas can better understand the importance of protecting national sovereignty. Studies show that such an approach leads to increased student understanding of defense principles, a heightened awareness of national identity, and greater motivation and active participation in learning activities [45], [46], [47], [48], [49]. This holistic educational strategy not only fosters a sense of patriotism but also equips students with the knowledge and values necessary to contribute positively to national defense and integrity.

The next theme in codifying local wisdom and national defense values for developing Indonesian language teaching materials is cultural resilience and national defense. Preserving local cultural heritage plays a role in enhancing national resilience against negative foreign cultural influences, as highlighted in various studies [50], [51]. This cultural resilience not only protects traditional values but also fosters a sense of pride and national identity, ultimately

strengthening the spirit of national defense. By prioritizing strategies such as building green landscapes, promoting traditions, and organizing cultural activities based on local knowledge, communities can strengthen their capacity for tourism and regional development [50].

Integrating local cultural elements into Indonesian language teaching materials can effectively enhance cultural resilience among students in border areas, helping them maintain their cultural identity amidst globalization [52]. By incorporating the spirit of national defense into educational resources, students can better understand, appreciate, and protect their cultural heritage, in line with research findings that culture-based education fosters increased cultural awareness and local identity [53]. This approach not only enriches the learning experience by promoting intercultural interaction [53], but also contributes to preserving traditional culture and enhancing cultural competence among the younger generation [52]. Such efforts are crucial in ensuring the continuity and vitality of Indonesia's diverse cultural heritage, especially in areas facing external influences and challenges [52].

IV. CONCLUSION

Efforts to cultivate the spirit of national defense through Indonesian language teaching materials based on local wisdom represent a strategic approach to addressing the challenges posed by globalization, which increasingly erodes national cultural identity. By integrating local values rich in meaning and tradition, the learning process becomes not only more contextual and relevant but also fosters a strong sense of patriotism among the younger generation. The application of local wisdom in Indonesian language teaching materials reflects Indonesia's cultural wealth and encourages students to better understand, appreciate, and preserve this cultural heritage. In the long term, this approach will develop individuals who are not only academically proficient but also possess strong character, broad perspectives, and a nationalist spirit.

CONFLICT OF INTEREST

The authors declare no conflict of interest. This research was funded by the Government of Indonesia through the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology. However, the Government had no role in the design of the study, data collection, analysis, or interpretation, nor in the writing of the manuscript.

AUTHOR CONTRIBUTIONS

P.G.Y. and I.S. collected the research data and wrote the article; I.R.E. designed the learning model; D.W.H. searched for relevant references; F.R. processed and analyzed the data and conducted the state of the art review; F.Z. acted as the curator and translated the article into academic English. All authors have approved the final version of the manuscript..

FUNDING

This research was funded by the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology of the Republic of Indonesia and the Research and Development Agency of Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA through the

National Competitive Research Fund - Regular Fundamental Research, Contract Numbers: 812/LL3/AL.04/2024, 105/F.03.07/2024.

ACKNOWLEDGMENT

We would like to express our heartfelt thanks to the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology of the Republic of Indonesia, and the Research and Development Institution of Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA for their generous support in funding this research through the National Competitive Research Grant – Regular Fundamental Research. We also wish to extend our sincere appreciation to the Education and Culture Office of North Kalimantan Province, the Education and Culture Office of the City of Nunukan, North Kalimantan, and the Senior High Schools and Vocational Schools in Sebatik District, Nunukan, North Kalimantan (Indonesia-Malaysia Border) for their invaluable assistance and cooperation in this project.

REFERENCES

- [1] A. Arasy and S. Nelwati, 'Indonesia Challenges in Maintaining National Identity in the Era of Globalisation', *Hakamain J. Sharia Law Stud.*, vol. 2, no. 1, pp. 129–138, 2023.
- [2] A. Hermawanto, S. Muryantini, and A. Agussalim, 'State Defense in Nationalism and National Integration Perspective', *J. Soc. Sci.*, vol. 4, no. 1, pp. 272–281, 2023.
- [3] H. Donnan and T. M. Wilson, *Borders: Frontiers of identity, nation and state*. Routledge, 2021.
- [4] M. Martono, J. A. Dewantara, E. Efrani, and W. H. Prasetyo, 'The national identity on the border: Indonesian language awareness and attitudes through multi-ethnic community involvement', *J. Community Psychol.*, vol. 50, no. 1, pp. 111–125, 2022, doi: 10.1002/JCOP.22505.
- [5] P. G. Yanti, N. Ibrahim, and F. Rahman, 'Nationalism study of primary students in the border area of West Kalimantan-Indonesia and Malaysia', *Int. J. Sci. Technol. Res.*, vol. 8, no. 12, 2019.
- [6] P. G. Yanti, N. Ibrahim, and F. Rahman, 'Nationalism Study of Primary Students in The Frontier Area of Sebatik Island–North Kalimantan', 2019.
- [7] A. Schwarz, *A nation in waiting: Indonesia's search for stability*. Routledge, 2018.
- [8] S. Suidat, A. L. Kelmaskouw, A. Deing, B. Bonin, and B. A. Haryanto, 'Transformation of cultural values in forming character based on local wisdom', *JHSS (Journal Humanit. Soc. Stud.)*, vol. 6, no. 3, pp. 423–429, 2022.
- [9] P. G. Yanti, N. Ibrahim, I. Safi'i, F. Rahman, F. Zabadi, and A. Abimubarak, 'Equipment system of "Bepapas" tradition in Melayu Sambas community, west Kalimantan: Meaning and relevance to national defense attitudes', in *AIP Conference Proceedings*, AIP Publishing, 2024. doi: 10.1063/5.0210262.
- [10] Y. Rustan Effendi, 'The principal's transformational leadership approach based on local wisdom in strengthening the character of students', *Malaysian Online J. Educ. Manag.*, 2020.
- [11] I. I. Harianto, Z. Zulfitri, and T. S. Amin, 'Stimulation Of Local Cultural Values And Wisdom In The Globalization Era', *CENDEKIA J. Ilmu Sos. Bhs. dan Pendidik.*, vol. 3, no. 2, pp. 196–213, 2023.
- [12] W. N. Praja, E. Malihah, D. Budimansyah, and I. S. Masyitoh, 'Kuta: Internalizing Local Wisdom Values in School Habits Able to Improve Student Character to be More Civilized', in *2nd Annual Civic Education Conference (ACEC 2019)*, Atlantis Press, 2020, pp. 402–408.
- [13] T. Arsal, D. L. Setyowati, and P. Hardati, 'The inheritance of local wisdom for maintaining peace in multicultural society', *J. Aggress. Confl. Peace Res.*, vol. 15, no. 2, pp. 137–151, 2023.
- [14] S. Wibawa and Y. R. Awaliah, 'Building characters using local wisdom in ngaras and siraman traditions of sundanese weddings', *J. Cakrawala Pendidik.*, vol. 42, no. 1, Jan. 2023, doi: 10.21831/cp.v42i1.52113.
- [15] M. Bestari, 'Exploration of Strategies to Enhance the Character Education of Students for the Development of High-Quality Indonesian Human Resources', *Enigm. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp.

- 16–20, 2023.
- [16] D. D. Williams, S. C. Yanchar, L. C. Jensen, and C. Lewis, 'Character education in a public high school: A multi-year inquiry into unified studies', *J. Moral Educ.*, vol. 32, no. 1, pp. 3–33, 2003.
- [17] A. Asrial, S. Syahrial, M. Maison, D. A. Kumiawan, and E. Putri, 'Fostering students' environmental care characters through local wisdom-based teaching materials', *JPI (Jurnal Pendidik. Indones.*, vol. 10, no. 1, pp. 152–162, 2021.
- [18] A. Pranata and S. Rudyati, 'Pendidikan Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Entikong Perbatasan Kalimantan Barat', *UNY Press*, p. 121, 2018.
- [19] D. Zuchdi, *Humanisasi pendidikan: menemukan kembali pendidikan yang manusiawi*. Bumi Aksara, 2023.
- [20] L. Marinda, 'Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar', *An-Nisa J. Gend. Stud.*, vol. 13, no. 1, pp. 116–152, 2020.
- [21] E. O'Brien, 'The epistemology of nationalism', *Ir. Stud. Rev.*, vol. 5, no. 17, pp. 15–20, 1996.
- [22] N. A. Dewi and Z. H. Ramadan, 'Local wisdom-based thematic teaching materials', *J. Educ. Technol.*, vol. 5, no. 3, pp. 443–451, 2021.
- [23] D. Wulandari, W. Sundari, and C. A. P. Ellysafni, 'Integrating local wisdom into ELT materials for secondary schools in Semarang based on need analysis', *Parol. J. Linguist. Educ.*, vol. 10, no. 1, pp. 14–21, 2020.
- [24] D. Rosala and A. Budiman, 'Local Wisdom-Based Dance Learning: Teaching Characters to Children through Movements.', in *Elementary School Forum (Mimbar Sekolah Dasar)*, ERIC, 2020, pp. 304–326.
- [25] A. Irawatie, I. Iswahyuni, and M. E. Setyawati, 'Education learning development of character education-based state defense', *Int. J. Multicult. Multireligious Underst.*, vol. 6, no. 8, pp. 27–42, 2019.
- [26] K. S. H. Udayani and S. Sriyati, 'The Development of Teaching Materials Based on Bali Local Wisdom in Environment Conservation', in *International Conference on Educational Psychology and Pedagogy-" Diversity in Education"(ICEPP 2019)*, Atlantis Press, 2020, pp. 141–145.
- [27] D. Sari, S. Sriyati, and R. Solihat, 'The Development of Ethnobotany Based Local Wisdom Learning Materials to Improve Environmental Literacy and Creative Thinking Skills', in *Proceedings of the 7th Mathematics, Science, and Computer Science Education International Seminar, MSCEIS 2019, 12 October 2019, Bandung, West Java, Indonesia*, 2020.
- [28] M. Fuad, E. Anwar, and A. M. Ulul, 'The use of pepaccur local wisdom for Indonesian literary teaching materials', *J. Pendidik. Indones.*, vol. 9, no. 2, pp. 213–223, 2020.
- [29] C. W. Anggraeni and E. Ratnaningsih, 'Designing BIPA's teaching material: inserting the local wisdom?', *Metathesis J. English Lang. Lit. Teach.*, vol. 4, no. 1, pp. 18–24, 2020.
- [30] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methode Sourcebook*, 3rd Editio. Thousand Oaks: Sage Publication., 2014.
- [31] I. Taqwilawaty, A. Azizahwati, and M. Sahal, 'Increasing student creativity through a project based learning model assisted by local wisdom on vibrations and waves material Class VIII MTs. Quantum', *Quantum J. Inov. Pendidik. Sains*, vol. 15, no. 1, 2024, doi: 10.20527/quantum.v15i1.17848.
- [32] J. Usman and L. Ibrahim, 'Augmenting the quality of Acehnese knowledge-based EFL material through a 4D model', *Stud. English Lang. Educ.*, vol. 10, no. 3, pp. 1342–1357, 2023, doi: 10.24815/siele.v10i3.29782.
- [33] J. Koopman, 'Subawe, traditional knowledge, and faith-based organisations promoting social capital and disaster preparedness: A Lombok, Indonesia case study', *Int. J. Disaster Risk Reduct.*, vol. 94, p. 103837, 2023, doi: 10.1016/j.ijdr.2023.103837.
- [34] S. Sarwono, N. S. Prameswari, D. Darwoto, Z. Akhmad, and H. Hassan, 'The experiment of Jeparo Trosos woven in local wisdom', *Harmon. J. Arts Res. Educ.*, vol. 23, no. 1, pp. 28–39, 2023, doi: 10.15294/harmonia.v23i1.37661.
- [35] R. P. Garnier, A. G. E. Van Der Spoel, R. Sibarani-Ponsen, D. G. Markhorst, and C. Boer, 'Level of agreement between Nexfin non-invasive arterial pressure with invasive arterial pressure measurements in children', *Br. J. Anaesth.*, vol. 109, no. 4, pp. 609–615, 2012.
- [36] S. Arifin, A. Hariri, S. U. W. Prakasa, A. Asis, and L. Hakim, 'Mitigating The Spread of Radical Ideas Through Counter-Radicalization Based on Local Wisdom', *Audit. Comp. Law J.*, vol. 5, no. 1, pp. 56–65, 2024, doi: 10.22219/aclj.v5i1.29950.
- [37] Y. L. Lasari, 'Analisis Sikap Sosial Peserta Didik Terhadap Nilai Kearifan Lokal Malomang Pada Pembelajaran IPS Di SD', *J. Ris. Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 4, no. 1, pp. 11–20, 2024, doi: 10.32665/jurmia.v4i1.2450.
- [38] N. P. Ramadhani, A. N. Fahmi, and A. Nurhayati, 'Nilai kearifan lokal dalam tradisi kelahiran anak pada Masyarakat Adat Tamansari Wuluhan', *JIIPSI J. Ilm. Ilmu Pengetah. Sos. Indones.*, vol. 4, no. 1, pp. 32–41, 2024, doi: 10.21154/jiipsi.v4i1.2846.
- [39] E. S. P. O. Wuwur, D. Kuswandi, and S. Awaliyah, 'Internalisasi Kearifan Lokal Leva Nuang Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar', *Cetta J. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 4, pp. 782–791, 2023, doi: 10.37329/cetta.v6i4.2583.
- [40] H. Kovalskyi, 'Traditionalist aspect of sociocultural practices: historical memory in the conditions of information war', *Skhid.*, vol. 3, no. 1, pp. 35–40, 2022, doi: 10.21847/1728-9343.2022.3(1).271320.
- [41] T. Tamami and R. Herdiyansyah, 'Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Hutan Adat Di Desa Rantau Kermas Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin', *J. Pembang. Berkelanjutan*, vol. 5, no. 1, pp. 56–61, 2022, doi: 10.22437/jpb.v5i1.18665.
- [42] G. Adekola and N. C. Egbo, 'Traditions and Customs in Community Development: The Case of Nkanu West and Nkanu East Local Government Areas of Enugu State, Nigeria.', *J. Educ. Pract.*, vol. 7, no. 18, pp. 120–127, 2016.
- [43] L. B. Omarova, 'Traditions as a Foundation for the Society's Sustainability', *Humanit. Soc. Sci. Bull. Financ. Univ.*, vol. 12, no. 4, pp. 51–58, 2022, doi: 10.26794/2226-7867-2022-12-4-51-58.
- [44] A. Wahyudi, L. Setyaningsih, and D. S. Ermayasari, 'Traditional Value Transformation Toward The Era's Challenge In Using Society: Case Studies Of Gandrung Dance And Tumpeng Sewu Tradition', in *ASEAN/Asian Academic Soci ety International Conference Proceeding Series*, 2018, pp. 225–230.
- [45] B. Baderiah and A. Munawir, 'Harmonizing Local Wisdom with Islamic Values: A Guide to Character Education Development', *Int. J. Asian Educ.*, vol. 5, no. 1, pp. 63–75, 2024, doi: 10.46966/ijae.v5i1.374.
- [46] F. Yoga, R. Rizqi, S. Margaretha, and M. Nurwahidi, 'ndonesian value education strategy through history learning with local hero theme', 2024, doi: 10.58806/ijsshr.2024.v3i1n01.
- [47] S. Fatimah, S. T. Sulistiyono, Z. Alhadi, H. Hidayat, and H. Patra, 'Local Wisdom of Multicultural Communities in the Maritime History Network to Prevent the Nation Disintegration', *KnE Soc. Sci.*, pp. 189–208, 2024, doi: 10.18502/kss.v9i2.14847.
- [48] E. Diah, S. Sari, S. Dadang, and M. Yeti, 'Indigenous Values of Short Stories in Indonesian Fictional Prose in Higher Education: Implication on Language Eduio', *IJoLE (International J. Lang. Educ.)*, 2023, doi: 10.26858/ijole.v7i4.59492.
- [49] N. Firda, K. Fauziah, E. Saddhono, and Suryanto, 'Implementation of Local Wisdom-Based Indonesian Learning to Strengthen Pancasila Student Profiles (P5): Case Studies in Vocational High Schools', *J. Curric. Teach.*, 2023, doi: 10.5430/jct.v12n6p283.
- [50] C.-C. Chen, J. W. Chook, L. B. Nguyen, and C.-H. Lee, 'Integrating Locals' Importance-Performance Perception of Community Resilience into Sustainable Indigenous Tourism Management', *Sustainability*, vol. 16, no. 12, p. 5070, 2024, doi: 10.3390/su16125070.
- [51] W. Lu, H. Ziruo, Y. Le, and N. Zhizhong, 'Evaluation of the development resilience of tourist attractions under the influence of major public health events', *J. Resour. Ecol.*, vol. 15, no. 3, pp. 698–710, 2024, doi: 1674-764x.2024.03.016.
- [52] E. D. Indriani, D. A. Dewi, and R. S. Hayat, 'Krisis Budaya Tradisional: Generasi Muda dan Kesadaran Masyarakat di Era Globalisasi', *Indo-MathEdu Intellectuals J.*, vol. 5, no. 1, pp. 77–85, 2024, doi: 10.54373/imeij.v5i1.719.
- [53] B. N. Setiawan, 'Embracing Cultural Threads: A Qualitative Exploration of English Language Teaching Materials Within an Intercultural Perspective in an Indonesian Multilingual Context', *Ranah J. Kaji. Bhs.*, vol. 12, no. 2, pp. 343–356, 2023, doi: 10.26499/mh.v12i2.6840.

Submissions

My Queue 1

Archived

Help

My Assigned



Search

Filters

New Submission

16081 Yanti et al.

Codification of Local Wisdom Themes in Indonesian Language Teaching Materials to Foster...

1

Submission

View

SURAT PERNYATAAN TANGGUNG JAWAB BELANJA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Dra PRIMA GUSTI YANTI

Alamat : Jalan Taman Permata Jasindo Blok A3 No 20, Perum Permata Jasindo Lestari

berdasarkan Surat Keputusan Nomor 0667/E5/AL.04/2024 dan Perjanjian / Kontrak Nomor 812/LL3/AL.04/2024, 105/F.03.07/2024 mendapatkan Anggaran Penelitian PENGEMBANGAN MODEL PROYEK PROFIL PELAJAR PANCASILA TERINTEGRASI BELA NEGARA BERKEARIFAN LOKAL DALAM PENINGKATAN NASIONALISME SISWA SMA/KEJURUAN DI PERBATASAN NEGARA Sebesar Rp.112.800.000

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Biaya kegiatan Penelitian di bawah ini meliputi :

No	Uraian	RAB 100%	Realisasi
1	Bahan Toner Tinta Canon Black (862.000); Toner Tinta Canon Magenta (912.000); Toner Tinta Canon Yellow (912.000); Toner Tinta Canon Cyanogen (912.000); Kertas A4 1 Dus (300.000); Desain Spanduk dan Cetak FGD 2pack (1.100.000); Desain Standing Banner Penelitian dan FGD (1.200.000); Berlangganan Zoom Premium 6 bulan (1.650.000);	Rp.11.945.000	Rp.7.848.000
2	Pengumpulan Data Rapat 1 (625.000); Konsumsi Rapat 1 (225.000); Rapat 2 (625.000); Konsumsi Rapat 2 (155.000); Rapat 3 (625.000); Konsumsi Rapat 3 (140.000); Rapat 4 (625.000); Konsumsi Rapat 4 (206.000); Rapat 5 (625.000); Konsumsi Rapat 5 (170.000); Rapat 6 (625.000); Konsumsi Rapat 6 (218.000); Rapat 7 (625.000); Konsumsi Rapat 7 (112.000); Rapat 8 (625.000); Konsumsi Rapat 8 (175.000); Pesawat JKT-TRX (11.714.396); Hotel Serfinton Tawaw (1.396.771); Hotel Tarakan (1.290.000); Pesawat TRX – JKT (9.723.316); Hotel Akbar Nunukan (950.000); Hotel Cahaya Sebatik (1.200.000); Hotel Marvel Nunukan (1.100.000); Honor Narasumber P5 (1.000.000); Honor Review Modul P5 (1.000.000); Insentif Uang Harian Tim di Sebatik (4 orang) (11.240.000); Honor Narasumber FGD di Sebatik (Narsum Ahli) (1.000.000); Transportasi peserta FGD di Sebatik (30 orang) (4.500.000); Honor Narasumber FGD – Kepsek SMAN 1 Sebatik Tengah (750.000); Konsumsi FGD di SMAN 1 Sebatik Tengah (20 orang) (800.000); Honor Anggota Panitia FGD - SMAN 1 Sebatik Tengah (10 orang) (2.500.000); Honor Narasumber FGD - Kepala Sekolah SMK Nurul Iman (750.000); Konsumsi FGD di SMK Nurul Iman (20 orang) (800.000); Honor Anggota Panitia FGD - SMK Nurul Iman (5 orang) (1.250.000); Honor Narasumber FGD di Jakarta (Narsum Ahli) (1.000.000); Honor Narasumber – Kepala SMAN 48 Jakarta (750.000); Konsumsi FGD di SMAN 48 Jakarta (20 orang) (1.000.000)	Rp.59.139.000	Rp.62.115.483
3	Analisis Data Biaya Penyebaran Angket sebanyak 785 Instrumen X 10.000 (7.850.000); Honor Pengolah Data Laporan (750.000); Honor Analisis Data Laporan (750.000); Honor Validasi Data Laporan (500.000); Honor Pengolah Data Luaran (750.000); Honor Analisis Data Luaran (750.000); Honor Validasi Data Luaran (500.000)	Rp.11.560.000	Rp.11.850.000
4	Sewa Peralatan -	Rp.0	Rp.0

No	Uraian	RAB 100%	Realisasi
5	Pelaporan Luaran Wajib Dana Penerbitan Jurnal Internasional Bereputasi (17.100.000); Buku Ber-ISBN 3 (4.500.000); HKI 3 (1.500.000); Cetak Laporan Hardcover (1.200.000)	Rp.30.156.000	Rp.24.300.000
6	Lain-lain Biaya Taksi Bandara PP 4 orang (2.000.000); Speedboat NNX – Tawaw (1.800.000); Speedboat TRX – NNX (1.400.000); Sewa Mobil Sebatik (1.000.000); Sewa Mobil Tarakan (500.000)	Rp.0	Rp.6.700.000
Realisasi (100 %)			Rp.112.813.483

2. Jumlah uang tersebut pada angka 1, benar-benar dikeluarkan untuk pelaksanaan kegiatan Penelitian dimaksud.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.



-12-2024, Ketua

Dr. Dra PRIMA GUSTI YANTI

NIP/NIPK 196608071992032002